

PENAFSIRAN
“LAA KHAWFUN ‘ALAYHIM WA LAA HUM YAHZANUUN”
DALAM SURAT AL BAQARAH

Skripsi



Oleh:
Yasdi
NIRM.S1.VI.19.19.533

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) DARUL QUR'AN
PAYAKUMBUH

2022 M / 1444 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yasdi

NIRM : S1.VI.19.19.533

TTL : Minas, 15 Juni 1962

Alamat : Jl. Rasyid Taher, No 11, Kel. Parik Muko Aia, Kec. Latina, Kota Payakumbuh

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **“PENAFSIRAN LAA KHAWFUN ‘ALAYHIM WA LAA HUM YAHZANUUN”** adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 25 Juli 2023

Yang menyatakan,

Yasdi
S1.VI.19.19.533

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“PENAFSIRAN LAA KHAWFUN ‘ALAYHIM WA LAA HUM YAHZANUUN”**, yang disusun oleh saudara **Yasdi**, NIRM SI VI 19.19.533, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqhasyah

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 25 Juli 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

AHMAD DESKI, S.S.I, MA
NIDN.2119058201

YENNI RAHMAN, S.Th.I,MA
NIDN.2123038702

KATAPENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis tujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan petunjuk yang benar bagi manusia untuk menempuh jalan yang diridhai Allah SWT.

Penulisan skripsi ini dengan judul **“PENAFSIRAN KALIMAT LAA KHAWFUN ‘ALAYHIM WA LAA HUYAHZANUUN”** disusun adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Agama Islam jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir program sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur’an (STAIDA) Payakumbuh.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat diselesaikan sendiri tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ustadz Ahmad Deski, S.SI, MA sebagai Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur’an (STAIDA) Payakumbuh sekaligus sebagai pembimbing I

2. Ustadzah Yeni Rahman S.Th.I,MA selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta petunjuk hingga selesainya penulisan skripsi ini.
3. Bapak dan ibu dosen serta karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh, yang selalu memberikan motivasi, nasehat dan sarana sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
4. Ikhwan dan akhawat prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT) A,B, C dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Khususnya teman-teman Semester 7 IAT A dan C yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menimba ilmu (adik-adik di kampus STAIDA yang telah bersama-sama mengarungi samudera pendidikan di STAIDA Payakumbuh yang tanpa terkecuali semua yang penulis kenal maupun yang tidak, penulis takkan melupakannya.
5. Teristimewa buat Ibu yang tersayang HJ Rasimah Bahar, yang sampai detik ini selalu memberikan dukungan kepada penulis baik untuk pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.
6. Istri tercinta Daswati yang selalu mendampingi, menyemangati penulis siang maupun malam, dan untuk ananda Rahmat Halim penulis yang tersayang yang juga jadi penyemangat penulis (semoga selalu menjadi anak yang shaleh), dan semua keluarga besar penulis serta semua yang pernah memberikan masukan dan arahan buat

penulis yang tak dapat penulis sebutkan satupersatu hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan juga skripsi ini.

Penulis menyadari, sebagai manusia, takkan luput dari kesalahan baik sikap maupun perkataan yang kurang berkenan, oleh sebab itu melalui tulisan ini penulis sampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya ini yang masih jauh dari kesempurnaan bisa bermanfaat serta mendatangkan kebaikan buat bagi siapapun yang membacanya.

Payakumbuh, 25 July 2023

Yasdi
S1.VI.19.19.533

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

Nomor: 158 dan Nomor: 0543b//U/1987

1. Konsonan

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we

هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

A. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

B. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...إِ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutahhidup

Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuзу
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Judul skripsi ini yaitu: " **PENAFSIRAN LAA KHAWFUN ‘ALAYHIM WA LAA HUM YAHZANUUN** " yang ditulis oleh YASDI, NIRM S1.VI.19.19.533, Mahasiswi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.

Secara bahasa Khauf berasal dari kata *khafa*, *yakhafu*, *khaufan* yang artinya takut. Takut yang dimaksud disini adalah takut kepada Allah SWT. Khauf adalah takut kepada Allah SWT dengan mempunyai perasaan khawatir akan adzab Allah yang akan ditimpahkan kepada kita. Cara untuk dekat kepada Allah yaitu mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Hazn dalam kamus besar bahasa indonesia, kata sedih diartikan dengan : susah hati, merasa sangat pilu dalam hati. menimbulkan rasa susah, duka, kabar yang menyusahkan hati, cerita yang menimbulkan rasa sedih dan pilu.

Sedangkan kebahagiaan adalah sebuah impian di mana semua orang ingin memilikinya. Tidak ada seorang pun yang ingin menderita hidupnya. Namun, tidak semua orang tahu akan kriteria bahagia secara kaffah. Dalam pandangan Islam, seseorang yang bahagia adalah seorang mukmin sholeh yang selalu taat akan menunaikan hak-hak Tuhannya dan memenuhi hak-hak akan makhluk lainnya dengan berpedoman kepada svriat, baik lahir maupun batin.

Kebahagiaan adalah sebuah impian di mana semua orang ingin memilikinya. Tidak ada seorang pun yang ingin menderita hidupnya. Namun, tidak semua orang tahu akan kriteria bahagia secara kaffah. Dalam pandangan Islam, seseorang yang bahagia adalah seorang mukmin sholeh yang selalu taat akan menunaikan hak-hak Tuhannya dan memenuhi hak-hak akan makhluk lainnya dengan berpedoman kepada svriat, baik lahir maupun batin.

Kebahagiaan bukanlah barang komersil yang dapat dihitung dengan pasti. Kadar kebahagiaan pun berbeda nilai antarmanusia. Seorang manusia tidak akan pernah bisa merasakan kebahagiaan apabila dalam dirinya selalu penuh akan keinginan. Ia lupa bersyukur dengan apa ang dimilikinya. Orang seperti ini masuk ke dalam kategori kufur nikmat. Ia tidak akan pernah puas akan nikmat yang didapatknnya karena Allah SWT telah mencabut rahmat dirinya.

DAFTAR ISI

KATAPENGANTAR.....	3
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	6
DAFTAR ISI.....	16
BAB I.....	18
PENDAHULUAN	18
A. Latar Belakang Masalah	18
B. Rumusan Masalah	23
C. Batasan Masalah	23
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	23
E. Defenisi Operasional	24
F. Penelitian Yang Relevan.....	26
G. Metodologi Penelitian.....	26
H. Sistematika Penulisan	28
BAB II	28
LANDASAN TEORI	28
A. Metodologi Tafsir.....	28
1. Pengertian Tafsir Maudhu'i	28
2. Pembagian Tafsir Maudhu'i.....	29
3. Sejarah Tafsir Maudhu'i	30
4. Kelebihan dan Keistimewaan.....	31
5. Kekurangan Tafsir Maudhu'i.....	31
6. Contoh Kitab Tafsir Maudhu'i.....	31
7. Langkah-langkah Tafsir Maudhu'i	31
B. Bahagia DAlam Syariat	39
C. Adapun kaitanya dengan Iman, Islam dan Ihsan	Error! Bookmark not defined.
D. Keutamaan Iman, Islam dan Ihsan	Error! Bookmark not defined.

F. Pengertian Islam (Al Baqarah ayat 262 dan 277)	49
G. Pengertian Ihsan (Al-Baqarah ayat 272).....	52
BAB III.....	57
PEMBAHASAN	57
A. Iman	61
1. Defenisi Iman	
2. Rukun Iman dan Manfaatnya	
B. Islam	65
1. Defenisi Islam	
2. Rukun Islam Dan Manfaatnya	
C. Ihsan	76
1. Defenisi Ihsan	
2. Ciri-Ciri Ikhlas	
3. Manfaat Iklas Dalam Kehidupan	
BAB IV	85
Penutup	Error! Bookmark not defined.
A. Penutup	Error! Bookmark not defined.
B. Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahagia merupakan salah satu nikmat terbesar dari Allah SWT yang harus disyukuri. Menjadi selalu bahagia merupakan dambaan setiap manusia. Manusia wajib menjaga kedamaian dan kebahagiaan. Islam adalah agama damai tenang dan menjadikan pemeluk-pemeluknya selalu dalam kebahagiaan, kebahagiaan yang di maksud kehidupan menjalankan sesuai dengan syariat agama itu sendiri.

Setiap manusia mendambakan hidup bahagia beragam istilah yang bermunculan tentangnya seperti Aman, damai, tentram, nyaman dan lain sebagainya. Ada yang beranggapan bahwa bahagia itu bila seseorang memperoleh apa yang diinginkan, sementara yang lain berpendapat ketika iai terlepas dari segala macam persoalan dalam hidup. Sebanyak pengalaman yang dirasakan sebanyak itu pula makna dari kebahagiaan.

Alhamdulillah Allah SWT menurunkan Al-Qur'an untuk menjadikan sebagai pedoman hidup agar menjadi baik damai dan Bahagia takada keluh kesah tak pernah bersedih dengan masalah dan optimis dengan masa depan. Dengan Al-Qur'an kita jadi paham apa yang harus dilakukan sebagai seorang manusia, melalui Al-Qur'an kita menjadi mengerti apa yang harus di jauhi agar bisa terhindar dari segala macam musibah yang berakibat derita.

Sebelum kita melangkah jauh seharusnya kita menghayati dan memahami "AL-QUR'ANNUL KARIM sebagai kitab suci umat Islam untuk bisa dipahami setiap ayat agar bisa menjadi rahmat bila ia dibaca dan diamalkan dalam kehidupan.

Apalagi mayoritas umat saat ini sudah seperti yang di gambarkan Rasulullah bagaikan buih dilautan luas disebabkan hubuddunya dan tak

berani menanggung resiko. Semuanya disebabkan mencari jalan pintas untuk bahagia tapi justru sengsara yang di dapat, jadi permainan umat-umat lain. Dengan kehadiran skripsi ini semoga dapat memberi sedikit sumbangan positif untuk pembaca.

Terapi agama merupakan salah satu upaya dalam mencari bahagia, Dalam hal ini seperti yang bisa disaksikan bahwa kebanyakan manusia yang hidup di zaman modern memang telah terjebak pada pencahariaan bahagia yang tak berujung. Masyarakat modern menganggap bahwa bahagia dengan hiburan sesaat dan kesenangan yang sementara dan tak jarang terjerumus ke hal-hal yang negatif. Lain halnya dalam Islam yang berdasarkan kepada ikhtiar yang berdasarkan wahyu dan petunjuk Nabi SAW, upaya yang dilakukan adalah bersifat menyeluruh yakni menyelesaikan setiap persoalan tidak hanya dari aspek fisik, tapi juga dari aspek rohani (agama), mental dan emosional dimana tujuannya ialah mengembalikan kekuatan fitrah yang bertuhankan ALLAH SWT agar jiwa dan raga manusia bisa diatasi dengan pertolongannya.

Terapi agama yang merupakan satu bagian dari upaya untuk bahagia didunia dan di akhirat lahir dan bathin dalm hal ini negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk menjalankan sesuai dengan kepercayaanya masing-masing. ini sesuai dengan UUD 1945 ayat 2. begitu juga dengan dasar negara kita Pancasila bahwa agama dan pancasila, bagaikan rantai yang tidak bisa dipisahkan, saling mengisi dan menjadi satu kesatuan. Sila pertama, ketuhanan yang maga esa, terinspirasi dari surat Al-Ikhlas ayat pertama. “Ketuhanan yang maha esa” dalam sila pertama berarti kita sebagai bangsa Indonesia harus mengakui adanya Tuhan yang menciptakan semesta beserta isinya. Di dalam sila pertama Pancasila mencakup nilai - nilai agama untuk mengatur hubungan negara dan agama. diperhatikan adalah nilai dan norma agama. Dalam agama Islam norma agama telah diatur di dalam Al-Qur’an dan sunnah nabi Muhammad SAW. Ajaran Islam adalah suatu ajaran wahyu yang

bersumber dari Allah SWT. Dzat yang Maha Suci, Maha Mulia dan Sempurna. Oleh karena itu Al-Qur'an sebagai suatu sumber utama ajaran Islam memiliki kebenaran yang haqiqi. Kebanyakan dari diri seorang manusia hanya sebatas mengakui, namun belum memahami dan mengaplikasikan petunjuk dari Al-Qur'an itu ke dalam seluruh aspek kehidupan.

Al-Qur'an tidak ada keraguan di dalamnya dan petunjuk bagi orang yang bertaqwa seperti yang dikatakan Allah di dalam surat Al Baqarah ayat ke dua. Dan pada ayat lain Allah mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan penjelasan mengenai petunjuk itu dan sebagai pembeda antara hak dan yang bathil. Di dalam Al-Qur'an tentunya semua aspek dalam kehidupan kita sudah Allah jelaskan, dan umat Islam telah meyakini bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi semua manusia, tidak terkecuali juga Allah pasti telah memberikan petunjukNya di dalam Al-Qur'an tentang masalah kebahagiaan.

Al-Qur'an adalah kitab sains. Akan tetapi Al-Qur'an juga memberikan prinsip-prinsip sains secara global. ALLAH SWT memberikan gambaran besarnya dan sebagai pemantik agar manusia berusaha memahami dengan menggunakan akal nya.

Adapun alasan penulis memilih surat Al-Baqarah, karena dalam surat tersebut terdapat pokok - pokok ajaran Islam untuk dipedomani untuk kebahagiaan dunia dan akhirat antara lain, disamping itu surat Al-Baqarah juga mengkisahkan kaum bani Israil yaitu umat yang besar dalam sejarah perjalanan hidup manusia bahwa mereka diberikan nikmat oleh Allah swt berupa dikirimnya beberapa Nabi dan Rasul, tapi mereka menantang kehadiran Nabi dan Rasul tersebut karena reputasi mereka terganggu dan kebiasaan mereka yang menyalahi ketentuan-ketentuan syariat yang dibawa oleh Nabi dan Rasul tersebut. Padahal mereka mengetahui bahwa risalah yang dibawa oleh Nabi dan Rasul tersebut adalah benar dan dapat diterima oleh akal yang sehat.

Ketenangan dalam hidup adalah anugrah terbesar yang hanya diberikan oleh Allah SWT kepada orang-orang beriman dan istiqomah dalam keimanannya.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan menurunkan ketenangan dalam hati orang-orang yang beriman ialah menghilangkan perbedaan pendapat yang terjadi di antara para sahabat Rasulullah saw tentang Perjanjian Hudaibiyyah. Dengan timbulnya ketenangan hati, semua sahabat Nabi akhirnya mengikuti keputusan Rasulullah. Diriwayatkan bahwa ‘Umar bin Khaṭṭāb termasuk di antara sahabat yang tidak menyetujui Perjanjian Hudaibiyyah sehingga beliau berkata, “Bukankah kita pada jalan yang hak, sedangkan mereka di jalan yang batil?” Dengan rahmat Allah, perbedaan pendapat itu hilang. Para sahabat menyadari kebenaran pendapat Rasulullah saw, termasuk ‘Umar bin Khaṭṭāb yang akhirnya menyetujui pendapat Rasulullah.

Ayat ini dapat berarti umum dan dapat pula berarti khusus. Dalam arti umum, ayat ini berarti bahwa Allah akan menanamkan ketenangan hati, kesabaran, dan ketabahan bagi setiap orang yang beriman sehingga tidak ada lagi perbedaan pendapat di antara mereka yang dapat menimbulkan perpecahan. Hanya orang-orang yang kurang imannya saja yang mudah berselisih dengan orang yang beriman lainnya. Sedangkan arti khususnya adalah bahwa Allah menimbulkan ketenangan hati pada setiap orang yang bersama Rasulullah saw dalam menghadapi Perjanjian Hudaibiyyah. Arti khusus inilah yang dimaksud dalam ayat ini karena ini yang sesuai dengan sebab turunnya.

Allah menerangkan bahwa Dialah yang mengatur dan menguasai langit dan bumi. Dia mempunyai “tentara langit” dan “tentara bumi”, yang dapat melaksanakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Tidak ada satu pun dari tentara-Nya yang mengingkari perintah-Nya. Di antara “tentara-tentara” itu ada yang berupa malaikat, binatang, angin topan, gempa yang dahsyat, banjir, aneka rupa penyakit, dan sebagainya. Jika Allah

menghendaki, Dia dapat menghancurkan segala sesuatu dengan satu macam tentara-Nya saja termasuk menghancurkan setan. Tetapi Dia tidak berbuat demikian, bahkan Dia memerintahkan kepada kaum Muslimin agar berjihad dan berperang di jalan-Nya. Semuanya itu ditetapkan sesuai dengan hikmah, tujuan, dan kemaslahatan yang diketahui-Nya, sedangkan manusia boleh jadi tidak mengetahuinya.

Kemudian dalam surat Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 28

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan-Nya, yaitu orang-orang beriman dan hatinya menjadi tenteram karena selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram dan jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisah, takut, ataupun khawatir. Mereka melakukan hal-hal yang baik, dan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukannya.

Kebahagiaan yang hakiki tidaklah semudah yang dibayangkan sebahagian orang, ia nya perlu perjuangan butuh kesungguhan apalagi untuk mendapatkan sorganya Allah SWT, baik di dunia apalagi di akhirat. Karena sorga itu di kelilingi oleh syahawat dan nafsu angkara.

Demikianlah bahwa kebahagiaan itu hanya bisa diperoleh dengan kurnia Allah dan rahmatnya yang diberikan kepada hamba-hamba pilihannya yang istiqomah dalam tauhid, istiqomah dalam menjalankan syariat dan ikhlas dalam menerima setiap ketentuan Allah SWT.

Oleh sebab itu berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana petunjuk Al-Qur'an menganalisa Kehidupan manusia dalam sebuah skripsi yang

berjudul: PENAFSIRAN “*LAA KHAWFUN ‘ALAYHIM WA LAA HUM YAHZANUUN*” DALAM SURAT AL BAQARAH

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana diskripsi ayat “*LAA KHAWFUN ‘ALAYHIM WA LAA HUM YAHZANUUN*” dalam surat Al-Baqarah yaitu ayat 38, 62,112, 262, 274 dan ayat 277?
2. Bagaimana penafsiran surat Al-Baqarah ayat 38, 62,112, 262, 274 dan ayat 277?
3. Bagaimana relevansinya bahagia dengan kalimat dalam ayat “*LAA KHAWFUN ‘ALAYHIM WA LAA HUM YAHZANUUN*”?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan di atas maka penulis membatasi bahasan skripsi ini sebagai berikut:

1. Diskripsi ayat “*LAA KHAWFUN ‘ALAYHIM WA LAA HUM YAHZANUUN*” dalam surat Al-Baqarah yaitu ayat 38, 62,112, 262, 274 dan ayat 277
2. Penafsiran surat Al-Baqarah ayat 38, 62,112, 262, 274 dan ayat 277
3. Bagaimana relevansinya bahagia dengan kalimat dalam ayat “*LAA KHAWFUN ‘ALAYHIM WA LAA HUM YAHZANUUN*”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui pandangan Mufasir terhadap kalimat “*LAA KHAWFUN ‘ALAYHIM WA LAA HUM YAHZANUUN*” dalam surat Al Baqarah?
 - b. Untuk mengetahui relevansi kebahagiaan yang dicari kebanyakan umat saat ini?
2. Kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah khazanah pengetahuan, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca tentang kalimat “*LAA KHAWFUN ‘ALAYHIM WA LAA HUM YAHZANUUN*” dalam surat Al-Baqarah.
- b. Dari penelitian ini diharapkan bisa diketahui relevansi antara ayat-ayat Al-Qur’an dalam kehidupan muslim.
- c. Agar kaum muslimin bisa memperoleh manfaat dan menjadi salah satu sumber referensi untuk bisa memberi sedikit sumbangan positif bagi pembaca.
- d. Penelitian juga berguna sebagai salah satu syarat untuk menamatkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Quran Payakumbuh Pada Program Sudi Ilmu Al Quran Dan Tafsir.

E. Defenisi Operasional

Guna menghindari terjadinya kekeliruan terhadap kata-kata teknis yang terkandung dalam penelitian ini, maka berikut ini dipaparkan pengertian beberapa kata kata sebagai berikut:

Relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkut paut, yang ada hubungan, selaras dengan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, kaitan. Pada intinya relevansi adalah keterkaitan hubungan atau kecocokan.

Tafsir, berasal dari kata “*fassara-yufassiru tafsiran*” yang berarti keterangan atau uraian. Tafsir adalah disiplin ilmu yang membahas tentang Al-Qur’an dari segi maksud - maksudnya yang selaras dengan kehendak Allah SWT sesuai dengan kadar kemampuan manusia demikian menurut Azzarqoni dalam Al-Qur’an tafsir perkata hal 48 kolom QMS.

Khawfun, berasal dari kata “*khaafa-yakhaafu khawfun*” yang berarti takut atau khawatir karena akan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam ayat ini Khawfun berbentuk Nakiroh, artinya segala macam bentuk kekhawatiran.

Sementara, Hazn berasal dari kata “*hazina-yahzanu haznun*” yang berarti sedih dengan masa lalu atau trauma dengan masa silam.

Al-Qur'an tafsir perkata hal 48 kolom QMS.

Dalam ayat ini dipakai kalimat “*yahzanu*” berbentuk “*fiil mudari*” memfaedahkan kesedihan dahulu, sekarang dan yang akan datang, dengan arti tak pernah bersedih karena beriman, islam, dan ikhlas dalam setiap Tindakan.

Kebahagiaaan menurut KBBI adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan kesenangan, ketentraman hidup secara lahir dan batin yang maknanya adalah untuk meningkatkan visi diri.

Berdasarkan dalam penjelasan diatas yang dimaksud dengan penafsiran “*laa khawfun ‘alayhim wa laa hum yahzanuun*” tak ada kekhawatiran bagi mereka dan tak pernah bersedih hati.

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan ialah memuat uraian sistematis tentang temuan penelitian - penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan penelitian yang dilakukan pada bahagian ini juga dipaparkan persamaan dan perbedaannya serta menariknya penelitian yang di angkat saat ini.

Peneliti yang relevan dilakukan untuk menghindari tindakan plagiat yang kadang kala merugikan penulis sebelumnya boleh jadi karena tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penulis sebelumnya. Kalaupun itu terjadi bisa saja karena ketidak sengajaan ataupun dalam bentuk judul yang sama dan pembahasan yang berlainan.

Dalam hidup ini tidaklah kita sunyi dari menghimpun pendapat orang ini dan mengumpulkan pendapat yang lainya termasuklah dalam menyusun skripsi ini.

Penelitian ini sebenarnya bukanlah suatu penelitian yang baru secara keseluruhan, sebelum ini sudah ada yang melakukan penelitian tentang masalah ini, akan tetapi penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Penelitian penelitian sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Khusfatun Khasanah, Nim 05530041(2010) skripsi tesis UIN SUNANA KALIJAGA JOGJA kajian terhadap metode terhadap ayat ayat al hazan dalam al Qur'an (studi metode tafsir tematik) membahas tentang ayat-ayat AL-HAZN dalam Al-Qur'an
2. Ikrar 2016 konsep khauf dalam Al-Qur'an (telaah atas poko-pokok pikiran tasawuf M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah) mastersthesis institut PTIQ Jakarta
3. Enjen Zaenal Mutaqin dan Adi Nugraha (tafsir Maudhui) 26 Oktober 2012.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan atau sering disebut studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi pustaka membatasi kegiatan hanya bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan studi lapangan yang digunakan adalah metode Maudhu'i.¹

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber pokok kajian yaitu: Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang bercorak ilmiah dan bercorak adabi wal ijtima'i seperti kitab tafsir Sya'rawi, tafsir al maraghi, tafsir ilmiah KEMENAG RI, tafsir al azhar, tafsir fi zhilalil Qur'an, tafsir al misbah. Sedangkan sumber data sekunder adalah data pendukung yang memudahkan kajian seperti jurnal, buku, dan tulisan tokoh-tokoh lainnya yang didalamnya terdapat pembahasan yang terkait dengan judul penelitian ini.

Dalam penelitian ini metode penafsiran yang penulis gunakan di dalam penulisan skripsi ini adalah metode tematik atau metode maudhu'i. Metode maudhu'i adalah metode tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena Al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara *maudhu'i*, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna²

¹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Pustaka* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2014) Cet. Ke 3 Hal 1-2

² Moh. Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, J-PAI, vol 1 no 2 2015

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis merujuk kepada pedoman penulisan skripsi STAIDA Payakumbuh, adapun bagian dari skripsi ini penulis membaginya menjadi empat BAB sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang mencakup pembahasan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian yang relevan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, Landasan teoritis terdiri dari Al-Qur'an dan Tafsir mencakup pengertian, sejarah dan perkembangan Al-Qur'an dan Tafsir, metode dan corak tafsir, pengertian bahgia dan pembagiannya.

BAB III Pembahasan yang terdiri dari penafsiran kalimat "*LAA KHAWFUN 'ALAYHIM WA LAA HUM YAHZANUUN*" dalam Surat Al Baqarah, menggunakan langkah langkah metode tafsir maudhu'i dengan relevansinya dalam kehidupan.

BAB IV, Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metodologi Tafsir

1. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Secara bahasa kata maudhu'i berasal dari kata موضوع yang merupakan isim maf'ul dari kata وضع yang artinya masalan atau pokok pembicaraan, yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan ayat-ayat al-Quran.

Berdasarkan pengertian bahasa, secara sederhana metode tafsir maudhu'i ini adalah menafsirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan tema atau topik permasalahan.

Musthafa Muslim memaparkan beberapa definisi tafsir maudhu'i, salah satu diantaranya adalah:

(Tafsir maudhu'i merupakan ilmu untuk memahami permasalahan-permasalahan sejalan dengan tujuan al-Quran dari satu surat atau beberapa surat). Bentuk definisi operasional tafsir maudhu'i atau tematik ini, lebih rinci tergambar dalam rumusan yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi, yaitu:

(Tafsir maudhu'i adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut, selanjutnya mufassir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan)

Definisi di atas dapat difahami bahwa sentral dari metode maudhu'i ini adalah menjelaskan ayat-ayat yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turunnya, korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain dan hal-hal lain yang dapat membantu memahami ayat lalu menganalisisnya secara cermat dan menyeluruh.

2. Pembagian Tafsir Maudhu'i

Dalam perkembangannya, metode maudhu'i memiliki dua bagian:

Mengkaji sebuah surat dengan kajian universal (tidak parsial), yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, serta kaitan antara satu bagian surat dan bagian lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi. Contoh:

Artinya: “ *Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dan*

Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia-lah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. (Q.S Saba [34] :1-2)

Di Al-Qur'an surat saba': 1-2 ini diawali pujian bagi Allah dengan menyebutkan kekuasaan-Nya. Setelah itu, mengemukakan pengetahuan-Nya yang universal, kekuasaan-Nya yang menyeluruh pada kehendak-Nya yang bijak.

Menghimpun seluruh ayat Al-qur'an yang berbicara tentang tema yang sama. Semuanya diletakkan dibawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan metode maudhu'i.

Contohnya: Allah SWT, berfirman:

Artinya: “ *Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dan tuhan nya , maka Allah menerima tibatnya, sesungguhnya Allah maha penerima tobat lagi maha penyayang.* ” (Q.S Al-Baqarah [2] : 37)

Untuk menjelaskan kata ‘kalimat’ pada firman Allah Ta’ala di atas ,nabi mengemukakan ayat.

Artinya:“ *Keduanya berkata, : ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika engkau tidak mengampuni rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang merugi.*” (Q.S Al-A'raaf: 23)

3. Sejarah Tafsir Maudhu'i

Tafsir Maudhu'i di mana perkembangannya berkembang seiring dengan penurunan Al-quran di masa awal yaitu di masa zaman Rasulullah SAW. Baginda di tugaskan untuk menjelaskan maksud dan tujuan ayat sehingga dapat di pahami dan di hayati oleh kaum muslimin pada saat itu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak di sebar secara menyeluruh kepada mereka da tidak pula di bukukan dalam kitab kecuali dalam periwayatan secara lisan saja.

4. Kelebihan dan Keistimewaan

- a. Hasil tafsir maudhu'i memperlihatkan pemecahan masalah hidup yang praktis sekaligus memperlihatkan balasan terhadap dugaan sementara orang yang menyampaikan bahwa Al-quran hanya mengandung teori-teori yang tidak menyentuh kehidupan nyata.
- b. Sebagai balasan terhadap tuntutan kehidupan yang selalu berubah dan berkembang.
- c. Studi terhadap ayat-ayat terkumpul dalam satu topik tertentu yang juga merupakan jalan terbaik dalam mencicipi fasahah dan balagh.
- d. Kemungkinan untuk mengetahui suatu permasalahan secara mendalam dan lebih terbuka.
- e. Tafsir maudhu'i lebih tuntas dalam membahas permasalahan

5. Kekurangan Tafsir Maudhu'i

- a. Terbuka kemungkinan melibatkan anutan dalam penafsiran.
- b. Tidak menafsirkan segala aspek yang di kandung dalam satu ayat tetapi hanya salah satu aspek yang menjadi topik pembahasan saja.

6. Contoh Kitab Tafsir Maudhu'i

- a. Al-insan fi al-Qur'an
- b. Al-mar'ah fi al-Mar'ah fi al-Qur'an

7. Langkah-langkah Tafsir Maudhu'i

Langkah-langkah metode tafsir maudhu'i baru dimunculkan pada akhir tahun 1960 oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumiy dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik).
2. Menghimpun seluruh ayat al-quran yang terdapat pada seluruh surat al-Qur'an yang berkaitan dan berbicara tentang tema yang hendak dikaji, baik surat makkiyyat atau surat madaniyyat.

3. Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunnya dan mengemukakan sebab-sebab turunnya jika hal itu dimungkinkan (artinya, jika ayat-ayat itu turun karena sebab-sebab tertentu).
4. Menjelaskan munasabah (relevansi) antara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dan kaitan antara ayat-ayat itu dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya pada masing-masing suratnya (dianjurkan untuk melihat kembali pada tafsir tahlily).
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline) yang mencakup semua segi dari tema kajian.
6. Mengemukakan hadits-hadits Rasulullah SAW yang berbicara tentang tema kajian serta men-takhrij dan menerangkan derajat hadits-hadits itu untuk lebih meyakinkan kepada orang lain yang mempelajari tema itu. Dikemukakan pula riwayat-riwayat (athar) dari para sahabat dan tabi'in.
7. Merujuk kepada kalam (ungkapan-ungkapan bangsa) Arab dan shair-shair mereka dalam menjelaskan lafaz-lafaz yang terdapat pada ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dan dalam menjelaskan makna-maknanya.
8. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara maudu'i dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan pengertian antara yang 'am dan khas, antara yang mutlaq dan muqayyad, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat yang nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Sedangkan yang melakukan tafsir maudu'i dengan surat persurat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengambil satu surat dan menjelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan surat tersebut, sebab-sebab turunnya dan bagaimana surat itu diturunkan (permulaan, pertengahan ataupun akhir, madaniyat atau makkiyat, dan hadith-hadith yang menerangkan keistimewanya).
2. Menyampaikan pengertian dari tujuan mendasar dalam surat dan membahas mengenai terjadinya nama surat itu.
3. Membagi surat (khusus untuk surat yang panjang) kepada bagian-bagian yang lebih kecil, menerangkan unsur-unsurnya (meliputi ‘am khas-nya, nasikh mansukh-nya, lafaz-nya dalam bahasa Arab dan lain-lain) dan tujuan masing-masing bagian serta menetapkan kesimpulan dari bagian tersebut.
4. Menghubungkan keterangan atau kesimpulan dari masing-masing bagian kecil tersebut dan menerangkan pokok tujuannya.

B. Bahagia Dalam Syariat

Bahagia itu adalah sebuah pikiran atau perasaan yang ditandai dengan rasa kecukupan, kepuasan serta cinta terhadap suatu hal. Sedangkan bahagia menurut pandangan Islam adalah saat kita sebagai umat muslim dapat mempertahankan keimanan atau keyakinan dan mampu melaksanakan perilaku yang sesuai dengan keyakinan tersebut. Tentu, hal ini berkaitan dengan sejauh apa kita yakin terhadap ketentuan-ketentuan yang Allah SWT berikan di setiap langkah kehidupan kita, baik atau buruknya yang kita jalani, itu adalah tanda kasih sayang-Nya terhadap kita semua.

1. Makna Bahagia

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa kebahagiaan di dunia itu sifatnya hanyalah sementara. Ada pun kebahagiaan di dunia, itu hanyalah perhiasan duniawi yang tidak bisa dibandingkan dengan kebahagiaan di akhirat nanti yang jauh lebih baik dari seisi dunia,

sebagaimana janji Allah SWT dalam QS. Asy-Syura ayat 20 yang artinya berbunyi “Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu padanya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, maka Kami berikan padanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagia pun di akhirat.”

Allah SWT yang Maha Tahu dan Maha Adil telah menjelaskan makna kebahagiaan dalam Al-Qur'an bahwa kebahagiaan yang hakiki itu kuncinya adalah dengan bersyukur. Jangan mengukur kebahagiaan dengan melihat kehidupan orang lain yang jauh diatas kita status sosialnya, tapi lihatlah mereka yang jauh lebih beriman daripada kita, sehingga kita selalu mawas diri dan tidak melupakan akhirat sebagai tujuan akhir dari kehidupan kita, dan tidak mengejar kebahagiaan di dunia hingga melalaikan kewajiban kita sebagai seorang muslim.

Bahagia menurut islam adalah dada yang lapang dan di penuhi dengan cahaya iman islam dahn hati yang selalu berdzikir kepada Allah SWT. Menurut Muchlis Hanafi bahagia itu ada 3 yaitu, kebahagiaan fisik, kebahagiaan emosi, dan kebahagiaan dalam menyikapi setiap persoalan dengan sabar dan rasa syukur, sabar disaat mendapat ujian dan bersukur ketika menerima nikmat dari Allah SWT.

2. Cara Mendapatkan Kebahagiaan

Cara mendapat kebahagiaan yang pertama bagi seorang muslim adalah dengan meningkatkan iman dan ketaqwaan, sehingga kita mampu mencapai ma'rifatullah sebagai puncak kebahagiaan, yaitu lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan setiap kewajiban dan menjauhi segala larangan-Nya. Walaupun perlahan, Yang terpenting adalah niat kita karena Allah SWT serta mampu ber-istiqomah. Allah swt berfirman :

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: *"Tuhan Kami ialah Allah"* kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat

akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".(QS. Fushilat : 30)

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang mengatakan dan mengakui bahwa Tuhan Yang Menciptakan, Memelihara, dan Menjaga kelangsungan hidup, Memberi rezeki, dan yang berhak disembah, hanyalah Tuhan Yang Maha Esa, kemudian mereka tetap teguh dalam pendiriannya itu, maka para malaikat akan turun untuk mendampingi mereka pada saat-saat diperlukan. Di antaranya pada saat mereka meninggal dunia, di dalam kubur, dan dihisab di akhirat nanti, sehingga segala kesulitan yang mereka hadapi terasa menjadi ringan.

Dalam hadis Nabi saw diterangkan bahwa teguh dalam pendirian itu merupakan hal yang sangat diperlukan oleh seorang mukmin

Sufyan bin ‘Abdullāh as-Ṣāqafi meriwayatkan bahwa seseorang berkata,

QS. Fushilat : 30

“Ya Rasulullah, perintahkan kepadaku tentang Islam suatu perintah yang aku tidak menanyakan lagi kepada orang selain engkau.” Rasulullah menjawab,

“Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian teguhkanlah pendirianmu.” Aku berkata, “Apa yang harus aku jaga?”Maka Rasulullah mengisyaratkan kepada lidahnya sendiri. (Riwayat Muslim);Menurut Abu Bakar, yang dimaksud dengan perkataan “*istiqāmah*” ialah tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.

Kepada orang yang beriman dan berpendirian teguh dengan tidak mempersekutukan-Nya, Allah menurunkan malaikat yang menyampaikan kabar menggembirakan, memberikan segala yang bermanfaat, menolak kemudarat, dan menghilangkan duka cita yang

mungkin ada padanya dalam seluruh urusan duniawi maupun urusan ukhrawi. Dengan demikian, dadanya menjadi lapang dan tenteram, tidak ada kekhawatiran pada diri mereka. Wakī' dan Ibnu Zaid berpendapat bahwa para malaikat memberikan berita gembira kepada orang-orang yang beriman pada tiga keadaan yaitu, ketika mati, di dalam kubur, dan di waktu kebangkitan.

Kepada orang-orang yang beriman itu para malaikat mengatakan agar mereka tidak usah khawatir menghadapi hari kebangkitan dan hari perhitungan nanti. Mereka juga tidak usah bersedih hati terhadap urusan dunia yang luput dari mereka seperti yang berhubungan dengan keluarga, anak, harta, dan sebagainya.

Yang dimaksud dengan “allā takhāfū wa lā taḥzanū” ialah: janganlah kamu khawatir bahwa Allah tidak memberi pahala amalmu, sesungguhnya kamu itu diterima Allah, dan janganlah kamu bersedih hati atas perbuatan dosa yang telah kamu perbuat, maka sesungguhnya Allah mengampuninya.

Ayat ini selanjutnya menjelaskan bahwa para malaikat mengatakan kepada orang-orang beriman agar bergembira dengan surga yang telah dijanjikan para rasul. Mereka pasti masuk surga, dan kekal di dalamnya.

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah[1388] Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.

Istiqamah ialah teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal yang saleh. Ayat ini menerangkan keadaan orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah, yaitu orang-orang yang mengakui dan mengatakan, “Tuhan kami adalah Allah”, kemudian ia istikamah, yakni tetap dalam pengakuan itu, tidak dicampuri sedikit pun dengan perbuatan-perbuatan syirik. Orang tersebut konsisten mengikuti garis

yang telah ditentukan agama, mengikuti perintah Allah dengan sebenarnya, dan menjauhi larangan-Nya. Maka orang yang semacam itu tidak ada suatu kekhawatiran dalam diri mereka di hari Kiamat, karena Allah menjamin keselamatan mereka. Mereka tidak perlu bersedih terhadap apa yang mereka tinggalkan di dunia setelah wafat, begitu juga terhadap sesuatu yang luput dan hilang dari mereka selama hidup di dunia itu serta tidak ada penyesalan sedikit pun pada diri mereka.

3. Penyebab Tidak Mendapat Kebahagiaan

Bahagia seolah telah menjadi “hewan buruan” semua manusia di Bumi. Demi mendapatkan harta dan tahta manusia rela melakukan apapun dengan dalih untuk mencapai ‘kebahagiaan.’ Meski kenyataannya uang sebanyak apapun tak akan bisa membeli kebahagiaan. Karena bahagia sejatinya berada dalam hati yang taat kepada Allah SWT.

Al Ahqaf 13

Ada enam hal yang menjadi penyebab mengapa seseorang tidak bahagia.

Pertama, seseorang tidak akan pernah bahagia karena terlalu banyak keinginan.. Dengan kata lain, ia tidak punya tujuan dalam hidupnya. Kebanyakan orang, lebih mementingkan untuk mendahulukan gaya hidup daripada kebutuhan hidup.

Betapa banyak perintah al Quran yang melarang seseorang mengikuti hawa nafsunya. Allah SWT berfirman yang artinya,

“Andai kata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.” (Qs. Al-Mu’minun: 71).

Kedua, manusia tidak bahagia karena sering merasa tak puas dengan keadaan dan tak sanggup menerima kenyataan hidup. Semua

ini membuat orang larut dalam kekecewaan, menyalahkan bahkan mengkambinghitamkan orang lain, dan lebih sadis lagi menyalahkan takdir.

Rasulullah SAW bersabda, “Seandainya anak keturunan Adam diberi satu lembah penuh dengan emas niscaya dia masih akan menginginkan yang kedua. Jika diberi lembah emas yang kedua maka dia menginginkan lembah emas ketiga. Tidak akan pernah menyumbat rongga anak Adam selain tanah, dan Allah menerima taubat bagi siapa pun yang mau bertaubat.” (HR. Al-Bukhari No. 6438).

Ketiga, manusia tidak bahagia karena terlalu sering membandingkan dirinya dengan orang yang lebih tinggi, sehingga selalu merasa kurang dan merasa Allah SWT tidak adil terhadapnya.

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasūlullāh SAW bersabda, “Lihatlah kepada yang di bawah kalian, dan janganlah kalian melihat yang di atas kalian; sesungguhnya hal ini akan menjadikan kalian tidak merendahkan nikmat yang Allāh berikan kepada kalian.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Keempat, manusia tidak bahagia karena ia mencintai kesempurnaan bukan keutuhan, sehingga sulit menerima kekurangan diri dan orang lain dan tidak siap menerima perubahan akan sesuatu yang dianggap sempurna.

Dari Umar Bin Khattab ra beliau berkata, “Saya mendengar Rasulullah SAW pernah berkata kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Allah akan memberikan rezki kepada kalian seperti seekor burung, pagi-pagi ia keluar dari (sarangnya) dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang.” (HR. Imam Ahmad dan At-Tirmidzi).

Kelima, manusia tidak bahagia karena terlalu mencintai kesenangan hidup dan tidak siap menghadapi kesusahan, sehingga ia tidak memiliki keterampilan dan keahlian untuk menghadapi aneka masalah. kehidupan.

Tentang sifat dasar manusia yang mencintai kesenangan hidup ini, Allah SWT berfirman dalam Quran yang artinya.

“Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.”(Qs. Thaha : 131).

Keenam, kebanyakan manusia tidak bahagia karena ia sering berburuk sangka kepada Yang Maha Menentukan, selalu meneka-neka yang akan terjadi, cemas, gelisah dan takut, sehingga kepercayaan dan keyakinannya kepada Allah Sang Pencipta goyah bahkan hilang samasekali. Naudzubillah.

Berburuksangka adalah sifat buruk manusia yang bisa menjadi racun dalam kehidupannya. Dari Abu Hurairah, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda bersabda, “Jauhilah oleh kalian berprasangka (kecurigaan), karena sesungguhnya prasangka itu adalah sedusta-dustanya pembicaraan.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Penawar dari enam racun dunia tersebut adalah bersyukur yang merupakan rahasia terbaik untuk hidup bahagia. Bersyukur berarti berterima kasih kepada siapa saja yang memberi sesuatu yang baik. Bersyukur kepada Allah SWT berarti berterima kasih atas segala kesempatan hidup dan menikmati segala limpahan nikmat yang telah diberikan. Namun, sedikit sekali manusia yang mau bersyukur. Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman yang artinya, “Hanya sedikit dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.” (Qs. Saba’:13). Wallahualam.

C. LaaKhaufun ‘AlayhimWalaahumYahzanuun

Laa Khaufun ‘Alayhim Walaahum Yahzanuun artinya, tiada rasa kekhawatiran bagimereka dan tak ada rasa sedih maknanya kekhawatiran dengan masa depan dan kecewa dengan masa lalu.

Terdiri dari kalimat

“ **Laa** “

“ **Laa nafiyyah** “

“ **Khaufun** “Berasal dari kata خَافَ -يَخَافُ - خَوْفًا kalimat Nakiroh yang berarti segala macam bentuk kekhawatiran

“ ‘**Ala** “Huruf Jar

“ **Him** “Isim Dhomir

“ **Wa** “Huruf ‘athof

“ **Laa** “

“ **Laa naahiyah**”

“ **Hum** “Isim Dhomir

“ **Yahzanuun** “Berasal dari kata حَزَنَ -يَحْزَنُ - حَزْنًا adalah fi’il Mudhori’ yang berfaedahkan Istimrar. Kesedihan dahulu, sekarang dan yang akan datang

D. Pengertian Iman

Pengertian iman secara bahasa adalah percaya dan membenarkan. Iman sendiri dalam bahasa arab berarti kan aman, damai, tenteram. Kata iman dalam bahasa arab tersusun dari tiga huruf (hamzah, mim, nun), Iman itu sendiri mempunyai arti membenarkan atau mempercayai, (at-tasdiq) yang merupakan lawan dari kata Al-Kufr Sedangkan secara terminologi atau dalam istilah syar’i Para ulama tafsir mempunyai pendapat yang beragam tentang pengertian iman.

Keimanan kepada Allah swt itu merupakan hubungan yang semulia-mulianya antara manusia dengan dzat yang Maha Menciptakannya. Sebabnya yang sedemikian ini ialah karena manusia adalah semulia-mulia makhluk tuhan yang menetap diatas permukaan

bumi, sedangkan semulia-mulia yang ada didalam tubuh manusia itu ialah hatinya dan semulia-mulia sifat yang ada didalam hati itu adalah keimanan.

Dari segi ini dapatlah kita maklumi bahwasannya mendapat petunjuk sehingga menjadi manusia yang beriman, adalah seagung-agung kenikmatan yang dimiliki oleh seseorang, juga semulia-mulia karunia Allah swt yang dilimpahkan kepada hambah nya secara mutlak.

Jikalau seseorang sudah benar keimanan nya sejalan antara akal dan hati, maka hal itu akan menjadikan jiwa nya kokoh dan kuat dan meninggalkan kesan yang baik dan mulia. Selain itu keimanan juga akan mengarahkan tujuan dan pandangan menuju jurusan yang baik dan benar malahan sampai ke tingkat keluhuran, keindahan dan kecintaan.

Adapun buah keimanan itu antara lain:

1. Kemerdekaan jiwa dari pengaruh dan kuasa orang lain

Bahwa Allah swt sajalah yang maha kuasa untuk memberi kehidupan dan mendatangkan kematian, memberikan kemuliaan dan menghinakan seseorang, Allah swt sajalah yang dapat memberi kemudharatan atau kemanfaatan kepada seorang manusia.

2. Keimanan dapat menimbulkan jiwa keberanian dan ingin terus maju dalam membela kebenaran dan selalu optimis dengan masa depan

Kematian akan dianggap tidak berharga sama sekali, sebaliknya akan terus dicari kalo Allah swt menghendaki demi tegaknya keadilan dan kejujuran dalam mempertahankan hak. Keimanan mengajarkan bahwa yang kuasa memberi umur adalah Allah swt. Umur tidak akan berkurang sebab manusia menjadi berani dan terus maju dan tidak pula akan bertambah dengan adanya sifat pengecut dan kelicikan. Alangkah banyak nya manusia yang mati diatas tempat tidur yang empuk dan tidak

pula sedikit yang selamat ditengah kecamuknya peperangan yang maha dahsyat.

Iman kepada Allah SWT tercantum dalam rukun iman dimana posisi iman kepada Allah SWT berada pada urutan pertama, karna pada dasarnya tidak ada yang lebih agung dari pada Allah sang Pencipta alam semesta. arti Iman kepada Allah SWT sebagai sikap muslim yang meyakini wujud atau adanya Allah Yang Maha Suci. Orang yang memiliki Iman kepada Allah, meyakini bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi, mengetahui yang ghaib dan yang tampak. Bahwasanya sebagai umat Islam yang beriman kita harus meyakini sepenuh hati bahwa Allah itu benar ada dan selalu memantau tingkah laku umatnya, maka dari itu tidak ada satu detikan yang membuat kita lupa atau tidak beriman kepada Allah SWT. Sebagai umat manusia yang diciptakan secara sempurna, dimana kita diciptakan dengan diberi anugerah akal dan pikiran oleh Allah SWT. Pikiran yang kita emban ini senantiasa mendorong kita untuk terus berpikir, dimana kita sebagai makhluk Allah yang paling sempurna harus mempunyai pikiran bahwa alam semesta ini tidak secara mendadak ada tanpa diciptakan, siapa lagi kalau bukan Allah SWT yang menciptakan seluruh keajaiban di alam semesta ini.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin,²⁹) siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati) (surah Al-Baqarah ayat 62).

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa tiap-tiap umat atau bangsa pada masa itu yang benar-benar berpegang pada ajaran para nabi mereka serta beramal saleh akan memperoleh ganjaran di sisi Allah,

karena rahmat dan magfirah-Nya selalu terbuka untuk seluruh hamba-hamba-Nya.

“Orang-orang mukmin” dalam ayat ini ialah orang yang mengaku beriman kepada Muhammad Rasulullah saw dan menerima segala yang diajarkan olehnya sebagai suatu kebenaran dari sisi Allah. Šābi’īn ialah umat sebelum Nabi Muhammad saw yang mengetahui adanya Tuhan Yang Maha Esa, dan mempercayai adanya pengaruh bintang-bintang. Pengertian beriman ialah seperti yang dijelaskan Rasul saw ketika Jibril a.s. menemuinya. Nabi berkata:

Agar kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Kiamat, dan kamu percaya qadar baik atau buruk. (Riwayat Muslim dari ‘Umar r.a.).

3. Beriman

Beriman kepada Allah mengakui dengan kekuasaan atas segalanya termaksud dalam urusan dan reski manusia, reski takan bertambah dengan keserakahan dan takkan kurang karena menolaknya. Reski sudah tertakar dan takkan pernah tertukar.

Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 62

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiīn,29) siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.30).”

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa tiap-tiap umat atau bangsa pada masa itu yang benar-benar berpegang pada ajaran para nabi mereka serta beramal saleh akan memperoleh ganjaran di sisi

Allah, karena rahmat dan magfirah-Nya selalu terbuka untuk seluruh hamba-hamba-Nya.

“Orang-orang mukmin” dalam ayat ini ialah orang yang mengaku beriman kepada Muhammad Rasulullah saw dan menerima segala yang diajarkan olehnya sebagai suatu kebenaran dari sisi Allah. Šābi’īn ialah umat sebelum Nabi Muhammad saw yang mengetahui adanya Tuhan Yang Maha Esa, dan mempercayai adanya pengaruh bintang-bintang. Pengertian beriman ialah seperti yang dijelaskan Rasul saw ketika Jibril a.s. menemuinya. Nabi berkata

“Agar kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Kiamat, dan kamu percaya qadar baik atau buruk. (Riwayat Muslim dari ‘Umar r.a.).”

Orang Yahudi ialah semua orang yang memeluk agama Yahudi. Mereka dinamakan Yahudi karena kebanyakan mereka dari keturunan Yahudi, salah seorang keturunan Yakub (Israil). Orang-orang Nasrani ialah orang-orang yang menganut agama Nasrani. Kata Nasrani diambil dari nama suatu daerah Naṣirah (Nazareth) di Palestina, tempat Nabi Isa dilahirkan. Siapa saja di antara ketiga golongan di atas yang hidup pada zamannya, sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw dan benar-benar beragama menurut agama mereka, membenarkan dengan sepenuh hati akan adanya Allah dan hari Kiamat, mengamalkan segala tuntutan syariat agamanya, mereka mendapat pahala dari sisi Allah. Sesudah kedatangan Nabi Muhammad saw, semua umat manusia diwajibkan beriman kepadanya dan seluruh ajaran yang dibawanya, yakni dengan menganut Islam.

Beriman kepada malaikat adalah menyempurnakan Iman kepada Allah dan meyakini bahwa hidup selalu dalam pengawasan dan setiap tingkah laku akan dipertanggung jawabkan di akhirat nantinya. Beriman kepada kitab agar dijadikan pedoman dalam hidup

untuk mengetahui sejarah masalalu untuk dijadikan iktibar. Disamping itu agar manusiatidak salah dalam menentukan kebenaran.

Firman Allah Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 38

“Turunlah kamu semua dari surga! Lalu, jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.”

Pada ayat ini Allah mengulangi lagi perintah-Nya agar Adam dan Hawa keluar dari surga yang penuh kenikmatan dan kesenangan hidup, pindah ke bumi yang menghendaki kerja keras dan perjuangan. Kepadanya dibentangkan dua macam jalan. Pertama, adalah jalan yang dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, yaitu dengan beriman kepada Allah serta mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya. Kedua, jalan yang akan membawa manusia kepada kerugian dan kesengsaraan hidup di dunia dan di akhirat kelak, yaitu jalan orang kafir dan durhaka terhadap-Nya, serta menuruti bujukan-bujukan setan.

Siapa yang mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan Allah melalui rasul-rasul-Nya, maka mereka akan memperoleh kebahagiaan dan ketenteraman. Mereka tidak akan merasa cemas, karena iman dan ketaatan mereka yang teguh kepada kekuasaan dan rahmat Allah. Mereka tidak akan merasa sedih dan menyesal atas kejadian-kejadian pada masa lalu yang menimbulkan kerugian harta benda atau pun kehilangan anggota keluarga dan sebagainya, karena bagi orang-orang yang beriman dan selalu berpegang kepada petunjuk-petunjuk Allah, mudah baginya menghadapi segala macam musibah dan cobaan-cobaan yang menimpa dirinya. Sebab dia percaya bahwa kesabaran dan penyerahan diri kepada Allah adalah jalan yang terbaik untuk memperoleh keridaan-Nya, di samping

pahala dan ganjaran yang diperolehnya dari Allah sebagai ganti yang lebih baik dari yang hilang.

Agama mengharamkan sebagian dari makanan yang lezat untuk dinikmati oleh manusia. Larangan tersebut disebabkan karena kerusakan yang dapat ditimbulkannya, baik terhadap pribadi orang yang melakukannya, maupun terhadap orang lain dan masyarakat umum. Maka siapa yang dapat membayangkan bahaya yang mungkin timbul karena menikmati kelezatan yang telah diharamkan itu, dan dapat pula menggambarkan dalam pikirannya pengaruh-pengaruh dan bekas-bekas jelek yang akan menimpa dirinya karena perbuatan itu, baik terhadap dirinya maupun terhadap umatnya, niscaya dia menghindari setiap kelezatan yang diharamkan itu, seperti larinya orang-orang yang sehat dari penyakit kusta. Lebih-lebih orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, dia akan memandang bahwa yang dilarang agama akan menimbulkan aib dan kekotoran pada dirinya dan akan menjauhkannya dari kebahagiaan dan kemuliaan di hari kiamat kelak. Orang-orang yang bersih dari perbuatan dosa di dunia ini nanti akan kelihatan wajahnya berseri-seri, sedang orang-orang yang selalu bergelimang dosa akan kelihatan wajahnya hitam muram.

Orang beriman akan bersyukur bila mendapat nikmat dan dengan bersyukur menerima nikmat hidupnya akan bahagia. Dengan arti kata iman dan syukur adalah factor penyebab bagi pelakunya bias mengambil manfaat dari ketentuan-ketentuan dan takdir dari Allah SWT, karena iman dibangun atas sabar dan syukur. Sesungguhnya pangkal syukur adalah Tauhid dan pangkal sabar adalah meninggalkan hawa nafsu.

Orang beriman haruslah senantiasa memohon kepada Allah SWT untuk menjadi orang yang bersyukur kepada-Nya. Syukur adalah pangkal keimanan dan di bangun atas 3 rukun yaitu:

1. Pengakuan hati bahwa semua nikmat Allah SWT yang di karunikan kepada-Nya dan kesemua makhluk pada hakekatnya adalah pemebrian dari Allah SWT bukan dari hasil kerja keras pribadi dan pemeberian orang lain.
2. Menampakkan nikmat tersebut dan menyanjung Allah SWT atas nikmat-nikmat itu dengan hati dan lisan yang senantiasa berzikir.
3. Menggunakan nikmat tersebut untuk selalu taat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menggunakan kepada hal-hal yang bermanfaat dan tidak membelanjakannya krpada hal yang sia-sia karena semua nikmat tersebut akan dipertanggung jawabkan dari mana ia diperoleh dan kemana di manfaatkan.

Dengan mensyukuri nikmat Allah SWT berjanji akan selalu menambah kebaikan-kebaikan dan keberkahan dalam hidup seorang yang beriman.

Orang beriman akan bersabar bila menerima ujian dari Allah SWT, dengan bersabarnya orang beriman hidupnya akan bahagia. Ada pun manfaat kesabaran untuk menjadikan seorang mukmin haruslah menyadari dan mengakui bahwa Allah SWT adalah pencipta segala perbuatan gerak-gerik, diamnya seorang hamba adalah takdir dari Allah SWT. Semua yang Allah SWT kehendaki pasti akan terjadi sedangkan semua yang tidak Allah SWT kehendaki tidak akan pernah berlaku adanya, maka tidak ada satu partikel sekecil apapun yang bergerak di alam ini melainkan atas izin dan kehendak sang pencipta.

Menyadari sepenuhnya bahwa dosa-dosa yang telah dilakukan tidak membuat mereka mampu untuk mengatasinya melainkan hanya dengan berusaha berubah kepada yang lebih baik karena musibah yang diberikan oleh Allah SWT adalah untuk penghapus dosa dari orang beriman yang telah terlanjur berbuat maksiat.

Menyadari sepenuhnya bahwa indahnya pahala oleh orang yang bersabar dan memberi maaf kepada orang-orang yang telah mendzaliminya. Manusia terbagi menjadi 3 tipe terkait dalam menyikapi, menghadapi gangguan orang lain: -orang dzalim yang berlebihan dalam membalas, muktasid orang yang berlaku pertengahan yaitu orang yang melakukan atau mengambil sesuatu sesuai dengan haknya, muhsin yaitu orang yang bersedia memaafkan dan tidak mengambil haknya untuk membalas padahal ia mampu melakukannya.

Orang yang sabar akan memberi kemuliaan kepada orang yang melalukannya. Orang yang sabar dan pemaaf akan menyebabkan musuhnya dan menjadi hina serta merasa takut kepadanya dan juga kepada orang banyak. Orang-orang tidak akan mendiamkan pelaku dzalim tersebut. Orang yang sabar dan pemaaf dosa-dosanya akan terhapus, dan akan selalu bersama Allah SWT dalam berbuat dan berkata dalam kesehariannya. Orang yang sabar dan pemaaf akan dicintai oleh Allah SWT, dengan sabar dan syukur hidup seorang beriman akan senantiasa bahagia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, semua urusannya membuahkan kebaikan dan itu tidak bias diraih kecuali oleh orang mukmin bila ia mendapatkan sesuatu yang menyenangkan ia akan bersyukur, sehingga sesuatu yang menyenangkan itu membuahkan kebaikan untuknya dan jika tertimpa suatu perkara yang tidak*

menyenangkan dia pun bersabar sehingga apa yang menyimpannya membuahkan kebaikan pula kepadanya. (HR. Iman Muslim, no. 2999 dari hadist Shuhaib ar-Ru[^]mi)

E. Pengertian Islam

Islam adalah agama untuk penyerahan diri semata-mata kepada Allah agama semua nabi, agama yang sesuai dengan fitrah manusia, agama yang menjadi petunjuk manusia, mengatur hubungan antara manusia dengan Rabbnya dan manusia dengan lingkungannya. Agama rahmah bagi semesta alam, dan merupakan satu-satunya agama yang diridhoi Allah, agama yang sempurna.¹ Dengan beragama Islam, setiap muslim memiliki landasan tauhidullah, dan menjalankan peran dalam hidup berupa ibadah (pengabdian vertikal) dan khilafah (pengabdian horizontal) dan bertujuan meraih ridha dan karunia Allah. Islam yang mulia dan utama akan

Menjadi kenyataan dalam kehidupan duniawi, apabila benar-benar diimani, dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seluruh muslimin secara totalitas (Kaffah). Dengan pengamalan Islam sepenuh hati dan sungguh-sungguh, akan melahirkan manusia yang memiliki kepribadian muslim, kepribadian mu'min, kepribadian muhsin dan muttaqin. Setiap muslim yang memiliki kepribadian tersebut dituntut untuk memiliki aqidah berdasarkan Al-Tauhid dan Al-Khalis (tauhid yang bersih).

Dengan **bersyahadat** dengan menumbuhkan sifat tawakal berserah diri sepenuhnya kepada Allah, inilah tauhid yang sebenarnya jiwa yang kokoh syahadatnya akan tenang dan dapat menghadapi setiap persoalan karena meyakini bahwa ada yang melindunginya setiap saat. Melalui **sholat** seseorang dilatih untuk selalu disiplin dan tetap ingat dengan sang pencipta dan juga melalui sholat untuk mengadukan segala permasalahan kepada sang kalik dengan berzakat maupun berinfaq ataupun bentuk pemberian lain mengajarkan untuk berbagi disamping itu juga untuk menghindarkan dari sifat tercela (kikir) dan bertuhankan pada harta benda.

Melalui **puasa** seseorang diajarkan untuk hidup sederhana dilatih mengendalikan nafsu dan peduli dengan nasib orang miskin. Dengan ibadah haji akan terbentuklah segala macam ketaatan dalam bentuk ibadah baik itu ibadah mahdhoh maupun ghorumahdhoh, haji yang mambruh menyebabkan seseorang menjadi baik hubungannya dengan Allah dan bertambah baik dengan sesama manusia

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, beramal saleh, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih (surah Al-Baqarah ayat 277). Ayat ini menegaskan tentang perbuatan yang baik yang dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang dimurkai Allah.

Yang tersebut dalam ayat ini, tidak ada kekhawatiran atas diri mereka, dan mereka tidak bersedih hati terhadap segala cobaan yang ditimpakan Allah kepadanya, beriman kepada Allah.

Kemudian dalam surat Al-Baqarah ayat 274

Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari, baik secara rahasia maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih. Ayat ini merupakan ayat yang terakhir dalam rangkaian ayat yang membicarakan masalah infak dalam surah al-Baqarah. Dalam ayat ini, Allah menegaskan keuntungan yang akan didapat orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, baik pada siang hari maupun pada waktu malam, yang diberikan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Mereka pasti akan memperoleh pahala di sisi Tuhan, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Karena di dunia mereka dikasihi oleh masyarakat, terutama oleh fakir miskin dan siapa saja yang pernah menerima sedekah darinya, sedang di akhirat kelak mereka akan menerima pahala yang berlipat ganda dari sisi Allah.

Mereka pun tidak merasa sedih atas harta yang dinafkahkan, karena mereka yakin akan memperoleh ganti yang lebih besar dari Allah, baik berupa tambahan rezeki dan kelapangan hidup di dunia, maupun berupa rida Allah dan karunia-Nya.

Orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang mereka infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih (surah Al-Baqarah ayat 262).

Pahala dan keberuntungan yang akan didapat oleh orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah bersyarat, yaitu: bahwa dia memberikan hartanya itu benar-benar dengan ikhlas, dan setelah itu dia tidak suka menyebut-nyebut infaknya itu dengan kata-kata yang dapat melukai perasaan orang yang menerimanya. Orang-orang semacam inilah yang berhak untuk memperoleh pahala di sisi Allah, dan tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan mereka tidak merasa sedih. Ini berarti, bahwa orang yang memberikan sedekah kepada seseorang, kemudian dia menyebut-nyebut sedekah dan pemberiannya itu dengan kata-kata yang menyinggung perasaan dan kehormatan orang yang menerimanya, maka orang semacam ini tidak berhak memperoleh pahala di sisi Allah.

Ini adalah ajaran yang sangat tinggi nilainya, sebab ada orang yang menyumbangkan hartanya bukan karena mengharapkan rida Allah, melainkan hanya menginginkan popularitas dan kemasyhuran serta puji-pujian dari masyarakat, disiarkannya infak itu dengan cara yang mencolok, sehingga dia dikagumi sebagai seorang dermawan. Atau ketika memberikan sedekah itu dia mengucapkan kata-kata yang tidak menyenangkan bagi orang yang menerimanya. Pemberian semacam ini bertentangan dengan tujuan agama, karena tidak akan menimbulkan hubungan kasih sayang dan persaudaraan, melainkan menimbulkan

kebencian dan permusuhan. Sebab itu wajar jika orang semacam ini tidak akan mendapatkan pahala di sisi Allah.

Ringkasnya, menafkahkan harta di jalan Allah haruslah dengan niat yang ikhlas dan maksud yang suci. Atas niat yang ikhlas inilah Allah akan memberikan pahala, dan masyarakat akan menghargainya. Rasulullah saw bersabda:

Semua amal itu harus disertai dengan niat. Dan setiap manusia akan mendapat balasan atas amalnya berdasarkan niatnya itu. (Riwayat Imam al-Bukhārī dari ‘Umar bin al-Khaṭṭāb). Orang yang berinfaq dengan niat yang ikhlas, selain akan memperoleh pahala di sisi Allah, juga tidak dikhawatirkan nasib mereka, sebab mereka itu pasti akan mendapat pahala dan rida Allah. Mereka juga tidak akan bersedih hati, bahkan mereka akan bergembira nanti di akhirat karena mereka telah dapat berbuat kebaikan, dan kebaikan itu mendatangkan pahala bagi mereka.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Rabb-nya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Al-Baqarah: 277).

F. Pengertian Ihsan

Ihsan adalah puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Sebab, ihsan menjadikan kita sosok yang mendapatkan kemuliaan dari-Nya. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mampu mencapai target ini akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat di mata Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Rasulullah Salallahu ‘Alaihi Wasallam pun sangat menaruh perhatian akan hal ini, sehingga seluruh ajaran-ajarannya mengarah kepada satu hal, yaitu mencapai ibadah yang sempurna dan akhlak yang mulia. Latar belakang terbuatnya makalah ini karena banyaknya seorang muslim yang memandang ihsan itu hanya

sebatas akhlak yang utama saja, yang seharusnya dipandang sebagai bagian dari akidah dan bagian terbesar dari keislamannya. Karena, Islam dibangun di atas tiga landasan utama, yaitu iman, Islam, dan ihsan, seperti yang telah diterangkan oleh Rasulullah Salallahu ‘Alaihi Wassallam.

Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih(surah Al-Baqarah ayat 112).

Anggapan masing-masing golongan dari Ahli Kitab tidak benar, karena masuk surga tidak hanya dimonopoli oleh suatu bangsa atau suatu golongan, tetapi akan didapat oleh siapa saja yang berusaha mendapatkannya dengan ketentuan harus beriman dan beramal saleh.

Sebagai ketegasan, Allah memberikan pernyataan bahwa barang siapa beriman kepada Allah dan membuktikan imannya itu dengan amal yang ikhlas, maka dia akan memperoleh pahala. Allah tidak akan menyia-nyiakan amal baik seorang hamba. Ayat ini juga menunjukkan bahwa iman yang tidak direalisasikan dalam amal saleh, tidak menjamin tercapainya kebahagiaan seseorang. Dalam Al-Qur’an banyak didapati kata-kata iman senantiasa diiringi dengan amal saleh:

Barang siapa mengerjakan kebajikan, dan dia beriman, maka usahanya tidak akan diingkari (disia-siakan), ...(al-Anbiyā’/21:94)Apabila mereka telah berserah diri kepada Allah dan beramal saleh, maka mereka tidak perlu khawatir dan bersedih. Di antara tabiat orang-orang mukmin ialah apabila mereka ditimpa sesuatu yang tidak menyenangkan, mereka akan menyelidiki sebab-sebab terjadinya dan berusaha keras untuk mengatasinya. Kalau masih juga belum teratasi, mereka menyerahkan persoalan itu kepada kekuasaan Allah: niat mereka sedikit pun tidak melemah dan hati mereka pun menyadari bahwa untuk mengatasi semua

kesulitan itu dia menyerahkan diri kepada kekuatan yang hakiki, yaitu Allah.

Artinya: “(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (Al-Baqarah Ayat 112).

Amal perbuatan yang diterima itu harus memenuhi dua syarat, yaitu harus didasarkan pada ketulusan karena Allah Ta’ala semata, dan harus benar dan sejalan dengan syariat Allah Ta’ala. Jika suatu amalan sudah didasarkan pada keikhlasan hanya karena Allah Ta’ala, tetapi tidak benar dan tidak sesuai dengan syariat, maka amalah tersebut tidak diterima.

Surah Al-Kahfi ayat 110 yang artinya: *“Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya.”*

Firman-Nya, dengan amal perbuatan itu, Allah Ta’ala menjamin sampainya pahala kepada mereka serta memberikan rasa aman dari hal-hal yang mereka khawatirkan, dari apa yang akan mereka hadapi, atas apa yang telah ditinggalkan di masa yang lalu, yaitu di akhirat kelak (menurut Sa’id bin Jubair), atas datangnya kematian.

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap istikamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih.

Ayat ini menerangkan keadaan orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah, yaitu orang-orang yang mengakui dan mengatakan, “Tuhan kami adalah Allah”, kemudian ia istikamah, yakni tetap dalam pengakuan itu, tidak dicampuri sedikit pun dengan perbuatan-perbuatan

syirik. Orang tersebut konsisten mengikuti garis yang telah ditentukan agama, mengikuti perintah Allah dengan sebenar-benarnya, dan menjauhi larangan-Nya. Maka orang yang semacam itu tidak ada suatu kekhawatiran dalam diri mereka di hari Kiamat, karena Allah menjamin keselamatan mereka. Mereka tidak perlu bersedih terhadap apa yang mereka tinggalkan di dunia setelah wafat, begitu juga terhadap sesuatu yang luput dan hilang dari mereka selama hidup di dunia.

(Al-Qur'an srah Al_ahqaf ayat 13)

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” (Qs Fusilat ayat 30)

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang mengatakan dan mengakui bahwa Tuhan Yang Menciptakan, Memelihara, dan Menjaga kelangsungan hidup, Memberi rezeki, dan yang berhak disembah, hanyalah Tuhan Yang Maha Esa, kemudian mereka tetap teguh dalam pendiriannya itu, maka para malaikat akan turun untuk mendampingi mereka pada saat-saat diperlukan. Di antaranya pada saat mereka meninggal dunia, di dalam kubur, dan dihisab di akhirat nanti, sehingga segala kesulitan yang mereka hadapi terasa menjadi ringan.

Dalam hadis Nabi saw diterangkan bahwa teguh dalam pendirian itu merupakan hal yang sangat diperlukan oleh seorang mukmin:

Sufyan bin ‘Abdullāh as-Ṣaqafi meriwayatkan bahwa seseorang berkata, *“Ya Rasulullah, perintahkan kepadaku tentang Islam suatu perintah yang aku tidak menanyakan lagi kepada orang selain engkau.”* Rasulullah menjawab, *“Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian teguhkanlah pendirianmu.”* Aku berkata, *“Apa yang harus aku jaga?”* Maka Rasulullah mengisyaratkan kepada lidahnya sendiri. (Riwayat Muslim); Menurut Abu Bakar, yang dimaksud dengan perkataan “*istiqāmah*” ialah tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.

Kepada orang yang beriman dan berpendirian teguh dengan tidak mempersekutukan-Nya, Allah menurunkan malaikat yang menyampaikan kabar menggembirakan, memberikan segala yang bermanfaat, menolak kemudaratan, dan menghilangkan duka cita yang mungkin ada padanya dalam seluruh urusan duniawi maupun urusan ukhrawi. Dengan demikian, adanya menjadi lapang dan tenteram, tidak ada kekhawatiran pada diri mereka. Sedangkan kepada orang-orang kafir, datang setan yang selalu menggoda mereka, sehingga menjadikan perbuatan buruk indah menurut pandangan mereka.

Wakī’ dan Ibnu Zaid berpendapat bahwa para malaikat memberikan berita gembira kepada orang-orang yang beriman pada tiga keadaan yaitu, ketika mati, di dalam kubur, dan di waktu kebangkitan.

Kepada orang-orang yang beriman itu para malaikat mengatakan agar mereka tidak usah khawatir menghadapi hari kebangkitan dan hari perhitungan nanti. Mereka juga tidak usah bersedih hati terhadap urusan dunia yang luput dari mereka seperti yang berhubungan dengan keluarga, anak, harta, dan sebagainya.

Menurut ‘Aṭā’, yang dimaksud dengan “*allā takhāfū wa lā taḥzanū*” ialah: janganlah kamu khawatir bahwa Allah tidak memberi pahala amalmu, sesungguhnya kamu itu diterima Allah, dan janganlah kamu

bersedih hati atas perbuatan dosa yang telah kamu perbuat, maka sesungguhnya Allah mengampuninya.

Ayat ini selanjutnya menjelaskan bahwa para malaikat mengatakan kepada orang-orang beriman agar bergembira dengan surga yang telah dijanjikan para rasul. Mereka pasti masuk surga, dan kekal di dalamnya.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kalimat Laa Khaufun ‘Alayhim Walaahum Yahzanuun

Laa Khaufun ‘Alayhim Walaahum Yahzanuun artinya, tiada rasa kekhawatiran bagimereka dan tak ada rasa sedih maknanya kekhawatiran dengan masa depan dan kecewa dengan masa lalu.

Terdiri dari kalimat

“ **Laa = Laa Nafiah**

“ **Khaufun** “Berasal dari kata خَافَ - يَخَافُ - خَوْفًا kalimat Nakiroh yang berarti segala macam bentuk kekhawatiran

“ **‘Ala** “Huruf Jar

“ **Him** “Isim Dhomir

“ **Wa** “Huruf ‘athof

“ **Laa = Lanahiah**

“ **Hum** “Isim Dhomir

“ **Yahzanuun** “Berasal dari kata **حَزَنٌ – يَحْزَنُ – حَزْنًا** adalah fi’il Mudhori’ yang berfaedahkan Istimrar. Kesedihan dahulu, sekarang dan yang akan datang

1. Surat Al-Baqarah ayat 38

Dalam surah Al-Baqarah ayat 38,

Kami berfirman, *“Turunlah kamu semua dari surga!Lalu, jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.”*

Pada ayat ini Allah mengulangi lagi perintah-Nya agar Adam dan Hawa keluar dari surga yang penuh kenikmatan dan kesenangan hidup, pindah ke bumi yang menghendaki kerja keras dan perjuangan.Kepadanya dibentangkan dua macam jalan.Pertama, adalah jalan yang dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, yaitu dengan beriman kepada Allah serta mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya. Kedua, jalan yang akan membawa manusia kepada kerugian. Dan kesengsaraan hidup di dunia dan di akhirat kelak, yaitu jalan orang kafir dan durhaka terhadap-Nya, serta menuruti bujukan-bujukan setan.

Siapa yang mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan Allah melalui rasul-rasul-Nya, maka mereka akan memperoleh kebahagiaan dan ketenteraman. Mereka tidak akan merasa cemas, karena iman dan ketaatan mereka yang teguh kepada kekuasaan dan rahmat Allah. Mereka tidak akan merasa sedih dan menyesal atas kejadian-kejadian pada masa lalu yang menimbulkan kerugian harta benda atau pun kehilangan anggota

keluarga dan sebagainya, karena bagi orang-orang yang beriman dan selalu berpegang kepada petunjuk-petunjuk Allah, mudah baginya menghadapi segala macam musibah dan cobaan-cobaan yang menimpa dirinya. Sebab dia percaya bahwa kesabaran dan penyerahan diri kepada Allah adalah jalan yang terbaik untuk memperoleh keridaan-Nya, di samping pahala dan ganjaran yang diperolehnya dari Allah sebagai ganti yang lebih baik dari yang hilang.

Beriman kepada hari akhir mempercayai bahwa segala perbuatan dan tingkah laku manusia akan di pertanggung jawabkan yang baik di balas dengan berlipat ganda yang salah disiksa sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, Iman kepada hari akhir menunjukkan bahwa Allah memeang adil seadil - adilnya.

Maksud pertama dari Adam bukanlah berbuat salah, dasar isi jiwa manusia adalah baik. Kesenangan ditempat itu, di taman atau syurga, namun tidak layak lagi baginya. Dan disuruh pindah kebumi, karena kan diberio tugas, yaitu menurunkan ummat manusia. Mengumpulkan bekal di bumi yang akan dibawa kembali menghadap Allah. Memang dia telah berdosa, tetapi dosanya telah diampuni. Sekaang dia harus berani menempuh hidup di bumi itu. Jangan kesana dnegan hati iba dan dukacita. Hiduo di bumi berketurunan beranak cucu. Ruhan selalu akan mengirimkan tuntunan petunjuk dan bimbingannya.

Allah SWT mengajarkan kepada Adam dan keturunannya bahwa untuk mendapatkan sesuatu kemuliaan haruslah melalui usaha dan kerja keras apalagi untuk mendapatkan syurganya Allah SWT, disitulah terasa nikmatnya kehidupan dalam ayat yang lain surat Alam Nasyroh mengatakan bahwa sesungguhnya setiap kemudahan itu selalu didahului dengan kesulitan “inna ma al usri yusro” lagipun dalam ayat sebelumnya surat Al-Baqarah ayat 30 menjelaskan bahwa keberadaan Adam AS sudah dirancang untuk mengelola bumi menurut semestinya dan ini

dibekadengan pedoman (petunjuk) Nabi dan Rasul dengan arti kata keberadaan Adam di bumi beserta cucunya bukanlah dibiarkan begitu saja tapi dengan maksud agar Adam berusaha untuk menjalankan fungsinya sebagai makhluk yang mulia yakni untuk mengabdikan dan menyembah Allah SWT (S. AzZariat 59).

2. Surat Al-Baqarah ayat 112

Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih (surah Al-Baqarah ayat 112).

Anggapan masing-masing golongan dari Ahli Kitab tidak benar, karena masuk surga tidak hanya dimonopoli oleh suatu bangsa atau suatu golongan, tetapi akan didapat oleh siapa saja yang berusaha mendapatkannya dengan ketentuan harus beriman dan beramal saleh.

Sebagai ketegasan, Allah memberikan pernyataan bahwa barang siapa beriman kepada Allah dan membuktikan imannya itu dengan amal yang ikhlas, maka dia akan memperoleh pahala. Allah tidak akan menyia-nyaikan amal baik seorang hamba. Ayat ini juga menunjukkan bahwa iman yang tidak direalisasikan dalam amal saleh, tidak menjamin tercapainya kebahagiaan seseorang. Dalam Al-Qur'an banyak didapati kata-kata iman senantiasa diiringi dengan amal saleh:

Barang siapa mengerjakan kebajikan, dan dia beriman, maka usahanya tidak akan diingkari (disia-siakan), ...(al-Anbiyā'/21:94) Apabila mereka telah berserah diri kepada Allah dan beramal saleh, maka mereka tidak perlu khawatir dan bersedih. Di antara tabiat orang-orang mukmin ialah apabila mereka ditimpa sesuatu yang tidak menyenangkan, mereka akan menyelidiki sebab-sebab terjadinya dan berusaha keras untuk mengatasinya. Kalau masih juga belum teratasi, mereka menyerahkan persoalan itu kepada kekuasaan Allah: niat mereka sedikit pun tidak

melemah dan hati mereka pun menyadari bahwa untuk mengatasi semua kesulitan itu dia menyerahkan diri kepada kekuatan yang hakiki, yaitu Allah.

Artinya: *“(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”* (Al-Baqarah Ayat 112).

Amal perbuatan yang diterima itu harus memenuhi dua syarat, yaitu harus didasarkan pada ketulusan karena Allah Ta’ala semata, dan harus benar dan sejalan dengan syariat Allah Ta’ala. Jika suatu amalan sudah didasarkan pada keikhlasan hanya karena Allah Ta’ala, tetapi tidak benar dan tidak sesuai dengan syariat, maka amalah tersebut tidak diterima.

A. Iman

1. Defenisi Iman

Menurut pandangan agama Islam, iman dapat berarti meyakini dan hal mengenai iman ini telah dituliskan dalam Al-Quran, yang merupakan kitab suci umat muslim. Dalam beberapa surat, seperti surat At-Taubah, Allah telah menerangkan mengenai keimanan yang diturunkan kepada umatnya.

Selain disebutkan dalam Al-Quran, iman juga turut dijelaskan melalui berbagai hadist. Menurut salah satu hadist, iman adalah tambatan hati yang dilakukan serta diucapkan, sehingga menjadi satu kesatuan. Iman adalah kepercayaan yang dipercayai oleh seseorang yang berkenaan dengan agama, keyakinan maupun kepercayaan kepada Tuhan, nabi, kitab dan sebagainya. Dalam ajaran agama Islam, iman berarti kepercayaan, keyakinan kepada Allah, nabi-nabi-NYA serta kitab yaitu Al-Quran dan lain sebagainya.

Menurut bahasa Arab, kata iman berakar pada kata amana – yu;minu – imana yang secara harfiah atau etimologis dapat diartikan sebagai percaya dan yakin. Secara bahasa, iman dapat diartikan sebagai tashdiq atau membenarkan yang maknanya hampir sama secara istilah.

Secara istilah, menurut buku Ensiklopedi iman yang ditulis oleh Syaikh Abdul Majid Az-Zandani, iman dapat diartikan sesuai dengan makna linguistiknya yaitu tashdiq atau mempercayai. Iman secara istilah, maknawi atau terminologis merupakan percaya dengan yakin akan keberadaan Allah, Malaikat Allah, Kitab-kitab – NYA, para Rasul – NYA, akhirat, hingga qadha dan qadar yang telah terangkum dalam rukun iman menurut ajaran agama Islam

2. Rukun Iman dan Manfaatnya

Rukun iman adalah salah satu pengetahuan agama paling dasar yang harus dipahami semua umat muslim. Jika Bunda sudah menjadi orang tua, ini perlu diajarkan sedini mungkin agar menjadi pedoman hidup Si Kecil ke depannya. Rukun iman adalah dasar kepercayaan yang perlu diyakini oleh seluruh umat muslim. Secara umum, iman adalah apa yang ada di dalam hati dan ditampilkan dalam tindakan. Ada enam macam rukun iman yang sangat penting untuk dipahami oleh setiap muslim. Rukun iman itu ada enam macam, yaitu:

1. Iman kepada Allah SWT
2. Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT
3. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT
4. Iman kepada rasul-rasul Allah SWT
5. Iman kepada hari akhir
6. Iman kepada qada' dan qadar

Manfaat iman bagi kehidupan ada beberapa macam di antaranya:

a. Iman Menghilangkan Sifat Kepercayaan Manusia Terhadap Makhluk

Orang yang beriman hanya percaya kepada Allah Swt. Jika Allah Swt. berkehendak memberikan pertolongan maka tidak ada kekuatan apa pun yang mampu menghalangi-Nya.

Sebaliknya jika Allah Swt. berkehendak menimpakan bencana maka tidak ada kekuatan apa pun yang sanggup menahan-Nya. Iman mampu menghilangkan perilaku syirik, percaya terhadap kesaktian benda-benda keramat, tahayul, khurafat dan sebagainya.

b. Iman Menanamkan Sikap Tidak Takut Menghadapi Kematian

Dalam kehidupan saat ini, banyak manusia yang takut menyampaikan kebenaran karena takut menghadapi risiko, termasuk risiko kematian. Dalam hal ini, orang yang beriman yakin sepenuhnya bahwa kematian adalah hak prerogatif Allah Swt. sehingga berani mengatakan kebenaran, meski terasa pahit, bahkan berisiko menghadapi kematian sekalipun.

c. Iman akan Membuat Seorang Mukmin Memiliki Jiwa yang Tenang

Tidak ada seorang pun yang akan luput dari ujian dan musibah dalam kehidupan. Dalam hal ini akan nampak sekali perbedaan menghadapi musibah dan ujian bagi orang yang beriman dan orang yang tidak beriman. Orang beriman akan cenderung bersikap tenang (sakinah) dan tenteram (muthmainah) dalam menghadapi masalah. Kedekatan dan tawakalnya kepada Allah Swt. akan menumbuhkan sikap penyerahan diri kepada Allah Swt. dan senantiasa sabar dalam kondisi seberat apa pun.

d. Iman Mewujudkan Kehidupan yang Lebih Baik dan Berkualitas

Kehidupan yang baik bagi seorang mukmin adalah kehidupan yang senantiasa hanya berisi hal-hal yang baik. Iman akan menuntun seseorang untuk menyeleksi perbuatan baik yang patut dilakukan, dan perbuatan buruk yang harus dihindari. Hal ini sesuai firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl/16: 97 berikut ini:

"Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami (Allah) berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

e. Iman Menumbuhkan Sikap Ikhlas

Keyakinan terhadap rida Allah Swt. akan memengaruhi seseorang untuk senantiasa melakukan sesuatu dengan penuh keikhlasan. Iman akan menuntun seseorang untuk senantiasa hanya berharap rida Allah Swt. sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-An'am/6: 162 berikut ini:

"Katakanlah (Muhammad), sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Swt. Tuhan seluruh alam."

f. Iman Mendatangkan Keberuntungan

Orang yang beriman adalah orang yang beruntung dalam hidupnya karena selalu berjalan di arah yang benar. Orang beriman selalu mengikuti petunjuk dan larangan Allah Swt. sesuai firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah/2: 5 berikut ini:

"Mereka adalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

g. Iman Mencegah Penyakit Jasmani dan Rohani

Kristalisasi dari iman adalah akhlak seorang mukmin. Oleh karena itu akhlak, tingkah laku dan perbuatan seorang mukmin akan senantiasa dikendalikan oleh iman. Orang yang beriman akan memiliki self security system atau sistem keamanan diri manakala ia dihadapkan pada godaan maksiat, godaan mengonsumsi makanan dan minuman yang haram, kesulitan mengendalikan emosi dan lain sebagainya. Dengan adanya sistem keamanan dan pengendalian diri yang baik itulah, akan mencegah datangnya penyakit, baik penyakit jasmani maupun penyakit rohani bagi seorang mukmin

B. Islam

1. Defenisi Islam

Islam berakar kata dari “aslama”, “yuslimu”, “islaaman” yang berarti tunduk, patuh, dan selamat.

QS. An-Nahl/16: 97

Islam berarti kepasrahan atau ketundukan secara total kepada Allah SWT. Orang yang beragama Islam berarti ia pasrah dan

tunduk patuh terhadap ajaran-ajaran Islam. Seorang muslim berarti juga harus mampu menyelamatkan diri sendiri, juga menyelamatkan orang lain. Tidak cukup selamat tetapi juga menyelamatkan.

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Inti ajarannya (rukun Islam) adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan pergi haji bila mampu.

Islam datang ke bumi untuk membangun manusia dalam kedamaian dengan sikap kepasrahan total kepada Allah SWT, sehingga seorang yang beragama Islam akan mengutamakan kedamaian pada diri sendiri maupun pada orang lain. Juga keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain. Dalam sebuah hadits Nabi SAW dikatakan:

Artinya: *Seorang muslim itu yang menyelamatkan muslim yang lain dari perkataannya, dan dari perbuatan tangannya, dan orang yang berhijrah adalah orang yang berhijrah dari sesuatu yang dilarang Allah. (HR. Nasa'i).*

Manfaat dari Rukun Islam sebagai berikut:

1. Bersyahadat, dan hikmahnya

Adalah bentuk ketauhidan dan keimanan yang sesungguhnya, yang kalimatnya merupakan bagian dari rukun islam yang pertama, selain shalat, zakat, puasa dan haji.

Arti dari kalimat syahadat "Asyhaduan Laa Ilaaha ill Allah, wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah" ada dua, yaitu Bersaksi tidak ada

QS. Al-Baqarah/2: 5

Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Kalimat syahadat ini memiliki banyak keutamaan saat membaca kalimatnya. Maka keutamaan syahadat ini dapat dirasakan, jika diucapkan dan diterapkan dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari.

Kalimat syahadat yang sering diucapkan tersebut, termasuk dalam bentuk kesaksian yang terdiri dari dua kalimat, dengan arti atau pemaknaan yang berbeda.

Kalimat syahadat tersebut, berasal dari bahasa Arab yaitu syahida yang artinya telah bersaksi. Sehingga arti syahadat adalah memberi kesaksian dan memberi pengakuan.

Syahadat yang terdiri dari dua kalimat bersaksi ini, bisa juga disebut dengan Syahadatain, yaitu Ayshadu An-la ilaha illallah artinya saya bersaksi tiada tuhan selain Allah, dan kalimat Wa Ayshadu Anna Muhammada Rasulallah, artinya dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. (Hamid Ahmad At-Thahir, 2010).

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Aḥqāf ayat 13

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap istikamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih.”

2. Shalat dan Hikmahnya

Mengutip buku Fiqh Ibadah oleh Zaenal Abidin dan Kitab Lengkap Panduan Sholat oleh Khalilurrahman Al-Mahfani dan Abdurrahim Hamdi, berikut hikmah sholat untuk kehidupan di dunia dan akhirat,

1. Meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT.
2. Memberikan ketenangan dalam diri baik lahir maupun batin.
3. Mendapatkan kecintaan kepada Allah SWT.
4. Mencegah perbuatan keji dan mungkar.
5. Sholat akan menyucikan dan membersihkan jiwa.

(HR. Nasa’i).

Seorang hamba dengan ibadahnya kepada Rabbnya dapat membebaskan dirinya dari belenggu penghambaan kepada makhluk, ketergantungan, harap, dan rasa cemas kepada mereka. Hikmah atau keutamaan terbesar dari ibadah sholat adalah merupakan sebab utama untuk meraih ridha Allah SWT.

Pada prinsipnya, kata Zaenal Abidin dalam buku fikihnya, dalam menjalankan ibadah seperti sholat harus dilandasi dengan ikhlas karena Allah semata dan dengan ittiba', yakni beribadah sesuai tuntunan Rasulullah SAW.

3. Zakat dan Hikmahnya

Berikut ini beberapa manfaat dan hikmah zakat dalam konteks pribadi dan sosial kemasyarakatan:

1. Zakat menyempurnakan keislaman seorang hamba, karena ia merupakan salah satu rukun Islam. Apabila seorang muslim mengamalkannya maka sempurna lah keislamannya. Dan sudah barang tentu ini merupakan tujuan

utama setiap muslim. Setiap muslim pasti berusaha untuk menyempurnakan Agamanya.

2. Zakat merupakan bukti ketulusan iman pelakunya, sebab harta merupakan sesuatu yang sangat dicintai oleh manusia, dan sesuatu yang dicintai tidak mungkin dikorbankan kecuali untuk mendapatkan sesuatu yang setara atau lebih berharga darinya. Itulah sebabnya zakat juga dinamakan dengan sedekah, karena ia membuktikan kejujuran usaha pelakunya untuk mendapatkan keridhaan Allah.
3. Zakat dapat membersihkan akhlak pelakunya, mengeluarkannya dari golongan orang-orang bakhil, lalu memasukkannya ke dalam golongan orang-orang dermawan. Sebab apabila seseorang telah membiasakan diri untuk memberi, baik pemberian itu berbentuk ilmu, harta, maupun kedudukan,

Al-Ahqāf ayat 13

maka sikap itu akan menjadi tabiat dan kebiasaannya, bahkan jiwanya merasa tidak nyaman jika satu hari saja tidak melakukan kebiasaan memberi itu.

4. Seperti seorang pemburu yang sudah terbiasa berburu; jika pada suatu hari ia terlambat berangkat berburu, hatinya sedih. Begitu juga dengan orang yang membiasakan dirinya untuk berbuat dermawan, hatinya akan tertekan apabila pada suatu hari ia tidak memberikan hartanya, kedudukannya, atau pertolongannya kepada orang lain.
5. Zakat dapat melapangkan dada. Apabila seseorang terbiasa memberikan sesuatu, terutama harta, niscaya hatinya akan merasa lapang. Dan hal ini merupakan fakta sudah terbukti benar. Tetapi syaratnya adalah bahwa pemberian itu harus diberikan dengan perasaan senang dan ridha. Bukan memberi dengan hati yang masih berat untuk melepaskannya. Imam Ibnu Qayyim mengatakan di dalam kitabnya "Zâdul Ma`âd" bahwa pengorbanan dan kedermawanan merupakan salah satu penyebab lapangnya dada, tapi hal ini tidak akan dirasakan kecuali oleh orang-orang

yang memberi dengan rela dan senang hati. Ia mengeluarkan harta dari hatinya sebelum mengeluarkannya dari tangannya. Adapun orang yang mengeluarkan harta dari tangannya tetapi masih tergantung di dalam hatinya, maka ia tidak akan mendapatkan manfaat apa-apa dari pemberian itu.

6. Zakat dapat menjadikan manusia sebagai mukmin yang sempurna. Sebagaimana sabda Rasulullah—Shallallâhu `alaihi wasallam, "Tidak beriman salah seorang kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya apa-apa yang ia cintai untuk dirinya." [HR. Muslim]. Sebagaimana Anda suka menafkahkan harta untuk memenuhi kebutuhan Anda, Anda juga suka untuk memberikan harta itu untuk kebutuhan saudara Anda. Dengan demikian, sempurnalah derajat keimanan Anda.
7. Zakat merupakan salah satu sarana untuk masuk Surga. Sebab Surga itu diberikan kepada: "Orang yang baik perkataannya, suka menyebarkan salam, memberi makan, dan melakukan shalat malam ketika manusia sedang tidur." [HR. Ahmad dan At-Tirmidzi]. Dan semua kita pasti berusaha untuk masuk Surga.
8. Zakat dapat membuat masyarakat Islam menjadi laksana satu keluarga, yang kuat membantu yang lemah, dan yang kaya memberi yang miskin. Sehingga setiap manusia merasakan bahwa ia mempunyai saudara yang wajib ia perlakukan dengan baik sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya. Allah—Subhânahu wa Ta`âlâ—berfirman (yang artinya): "Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu." [QS. Al-Qashash: 77]. Dengan demikian, semua umat Islam pun hidup di dalam ikatan satu keluarga. Inilah yang dinamakan oleh orang-orang sekarang dengan takaful (solidaritas) sosial. Zakat merupakan sarana terbaik untuk itu, karena manusia mengeluarkannya sebagai penunaian kewajiban, sekaligus memberi manfaat kepada saudara-saudaranya.
9. Zakat dapat memadamkan api kemarahan kaum fakir miskin, karena seorang yang fakir tentu merasa cemburu ketika melihat seseorang bisa

mengendarai kendaraan apa pun yang ia mau, menginap di istana megah, dan memakan makanan serba enak, sementara ia sendiri tidak punya apa-apa; tidak mengendarai apa-apa selain kakinya, tidak tidur kecuali di atas aspal, dan sejenisnya. Tentu saja kenyataan itu akan menimbulkan ganjalan di hatinya. Apabila orang-orang kaya datang mengunjungi orang-orang fakir, api kemurkaan mereka akan padam, dan amarah mereka akan reda. Mereka akan berkata: "Kami mempunyai saudara yang ikut merasakan penderitaan kami ketika susah." Lalu mereka pun akan menghormati dan mencintai orang-orang kaya.

10. Zakat dapat menghalangi terjadinya tindak kriminal yang berhubungan dengan harta, seperti pencurian, pencopetan, perampokan, dan lain-lain. Karena orang-orang fakir telah mendapatkan bantuan untuk menutupi kebutuhan mereka. Mereka akan memaafkan orang-orang kaya karena telah membantu mereka, telah memberikan 2,5 % dari emas, perak, dan barang dagangan mereka, telah mengeluarkan 10% atau 5% dari hasil pertanian mereka, dan telah memberikan sekian banyak binatang ternak mereka. Kaum fakir miskin akan melihat betapa orang-orang kaya telah berbuat baik kepada mereka, sehingga tidak ada alasan untuk berbuat lancang terhadap orang-orang yang berada.
11. Zakat membuat pelakunya selamat dari azab Neraka. Rasulullah—*Shallallâhu `alaihi wa sallam*—bersabda, "Setiap orang akan berada di bawah naungan sedekahnya pada hari Kiamat." [HR. Ahmad] Beliau juga menyebutkan bahwa salah satu golongan manusia yang akan dinaungi oleh Allah pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya adalah: "Seorang yang bersedekah dan ia menyembunyikan sedekahnya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya." [HR. Al-Bukhâri dan Muslim]

4. PUASA DAN HIKMAHNYA

Dirangkum dari berbagai sumber, berikut beberapa hikmah dari menjalankan ibadah puasa:

1. Melatih diri melawan hawa nafsu Puasa yang dilaksanakan dari subuh hingga adzan magrib berkumandang tentu bukan hal mudah jika kita tidak terbiasa menahan diri. Larangan saat berpuasa seperti makan dan berhubungan suami istri tentu mengajarkan agar manusia dapat mengelola emosi dan dorongan hawa nafsunya, tentu saja bukan untuk dihilangkan namun dapat dikelola dengan baik agar dapat mencapai tujuan hidup menurut islam, dan tujuan penciptaan manusia
2. Mengajarkan untuk hidup sederhana Dengan berpuasa kita pun juga dapat melatih untuk hidup sederhana. Ketika berpuasa kita tidak banyak untuk membeli makanan atau minuman, dan menahan diri dari segala hal duniawi. Hal ini juga sekaligus mengajarkan kita untuk hidup berempati sosial pada lingkungan sekitar yang mungkin hidupnya lebih kurang beruntung dari kita.
3. Menjaga kesehatan Manfaat dari puasa adalah kesehatan tubuh lebih terjaga dan dapat melakukan detoksifikasi atau pengeluaran racun dalam tubuh. Hal ini tentu saja dapat membuat tubuh kita lebih fit dan sehat. Hal ini karena tubuh kita beristirahat dari segala macam makanan atau minuman yang tidak sehat serta dibatasi agar tidak banyak makan berlebihan.
4. Melatih diri membiasakan istiqomah beribadah Jenis puasa banyak. Ada puasa wajib dan puasa sunnah. Jika dilakukan terus menerus maka hal ini akan menambah keistiqomah kita dalam beribadah dan juga melaksanakan perintah-perintah Allah lainnya.
5. Memperoleh kenikmatan sebagai umat Nabi Shallallahu alaihi wa sallam Kita tidak akan pernah mendapatkan kenikmatan menjadi ummat rasul jika

kita tidak pernah menjalankannya. Untuk ibadah puasa akan membuat kita semakin bermakna dan nikmat menjadi ummat Rasulullah SAW.

5. Ibadah Haji Dan Hikmahnya

Diantara Asmaul Husna yang dimiliki Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Al-Hakim yang bermakna: “Yang menetapkan Hukum, atau Yang mempunyai sifat Hikmah, di mana Allah tidak berkata dan bertindak dengan sia-sia. Oleh karena itulah semua syari'at Allah Subhanahu wa Ta'ala mempunyai kebaikan yang besar dan manfaat yang banyak bagi hamba-Nya di dunia seperti kebagusan hati, ketenangan jiwa dan kebaikan keadaan. Juga akibat yang baik dan kemenangan yang besar di kampung kenikmatan (akhirat) dengan melihat wajah-Nya dan mendapatkan ridha-Nya.

Demikian pula haji, sebuah ibadah tahunan yang besar yang Allah syari'atkan bagi para hamba-Nya, mempunyai berbagai manfaat yang besar dan tujuan yang besar pula, yang membawa kebaikan di dunia dan akhirat. Dan diantara hikmah ibadah haji ini adalah.

1. Mengikhlaskan Seluruh Ibadah

Beribadah semata-mata untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menghadapkan hati kepada-Nya dengan keyakinan bahwa tidak ada yang diibadahi dengan haq, kecuali Dia dan bahwa Dia adalah satu-satunya pemilik nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang mulia. Tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak ada tandingan-Nya.

Dan hal ini telah diisyaratkan dalam firman-Nya:

“Dan ingatlah ketika Kami menempatkan tempat Baitullah untuk Ibrahim dengan menyatakan; “Janganlah engkau menyekutukan Aku dengan apapun dan sucikan rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, beribadah, ruku dan sujud”

Mensucikan rumah-Nya di dalam hal ini adalah dengan cara beribadah semata-mata kepada Allah di dekat rumah-Nya (Ka'bah) yang mulia, membersihkan sekitar Ka'bah dari berhala-berhala, patung-patung, najis-najis yang Allah Subhanahu wa Ta'ala haramkan serta dari segala hal yang mengganggu orang-orang yang sedang menjalankan haji atau umrah atau hal-hal lain yang menyibukkan (melalaikan, -pent) dari tujuan mereka.

2. Mendapat Ampunan Dosa-Dosa dan Balasan Jannah

“Dari Abu Hurairah bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Satu umrah sampai umrah yang lain adalah sebagai penghapus dosa antara keduanya dan tidak ada balasan bagi haji mabrur kecuali jannah”

“Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu berkata: “Aku mendengar Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda bahwa barang siapa berhaji ke Baitullah ini karena Allah, tidak melakukan rafats dan fusuuq, niscaya ia kembali seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya” [HR Bukhari]

Rafats: jima’; pendahuluannya dan ucapan kotor, Fusuuq: kemaksiatan, Sesungguhnya barangsiapa mendatangi Ka'bah, kemudian menunaikan haji atau umrah dengan baik, tanpa rafats dan fusuuq serta dengan ikhlas karena Allah Subhanahu wa Ta'ala semata, niscaya Allah Subhanahu wa Ta'ala mengampuni dosa-dosanya dan menuliskan jannah baginya. Dan hal inilah yang didambakan oleh setiap mu'min dan mu'minah yaitu meraih keberuntungan berupa jannah dan selamat dari neraka.

Nabi Ibrahim Alaihissalam telah menyerukan (agar berhaji) kepada manusia. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan siapa saja yang Dia kehendaki (untuk bisa) mendengar seruan Nabi Ibrahim Alaihissalam tersebut dan menyambutnya. Hal itu berlangsung semenjak zaman Nabi Ibrahim hingga sekarang.

3. Menyaksikan Berbagai Manfaat Bagi Kaum Muslimin

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

“Agar supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka”

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan manfaat-manfaat dengan muthlaq (secara umum tanpa ikatan) dan mubham (tanpa penjelasan) karena banyaknya dan besarnya menafaat-manfaat yang segera terjadi dan nanti akan terjadi baik duniawi maupun ukhrawi.

Mereka mengucapkan talbiyah dengan keras sehingga di dengar oleh orang yang dekat ataupun yang jauh, dan yang lain bisa mempelajarinya agar mengetahui maknanya, merasakannya, mewujudkan di dalam hati, lisan dan amalan mereka. Dan bahwa maknanya adalah: Mengikhlaskan ibadah semata-mata untuk Allah dan beriman bahwa Dia adalah 'ilah mereka yang haq, Pencipta mereka, Pemberi rizki mereka, Yang diibadahi sewaktu haji dan lainnya.

4. Saling Mengenal dan Saling Menasehati

Dan diantara hikmah haji adalah bahwa kaum muslimin bisa saling mengenal dan saling berwasiat dan menasehati dengan al-haq. Mereka bisa mendengar dari para ulama, apa yang bermanfaat bagi mereka yang di sana terdapat petunjuk dan bimbingan menuju jalan yang lurus, jalan kebahagiaan menuju tauhidullah dan ikhlas kepada-Nya, menuju ketaatan yang diwajibkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mengetahui kemaksiatan untuk di jauhi, dan supaya mereka mengetahui batas-batas Allah dan mereka bisa saling menolong di dalam kebaikan dan taqwa.

5. Mempelajari Agama Allah Subhanahu wa Ta'ala

Dan diantara manfaat haji yang besar adalah bahwa mereka bisa mempelajari agama Allah dilingkungan rumah Allah yang tua, dan di lingkungann masjid Nabawi dari para ulama dan pembimbing serta memberi peringatan tentang apa yang mereka tidak ketahui mengenai hukum-hukum agama, haji, umrah dan lainnya. Sehingga mereka bisa menunaikan kewajiban mereka dengan ilmu.

Dari Makkah inilah tertib ilmu itu, yaitu ilmu tauhid dan agama. Kemudian (berkembang) dari Madinah, dari seluruh jazirah ini dan dari seluruh negeri-negeri Allah Subhanahu wa Ta'ala yang ada ilmu dan ahli ilmu. Namun semua asalnya adalah dari sini, dari lingkungan rumah Allah yang tua.

Seorang muslim diperintahkan untuk belajar, bagaimanapun (keadaannya) ia, dimana saja dan kapan saja; tetapi di lingkungan rumah Allah yang tua, urusan ini (belajar agama) lebih penting dan mendesak.

Dan di antara tanda-tanda kebaikan dan kebahagiaan seseorang adalah belajar tentang agama Allah Subhanahu wa Ta'ala. Nabi Shallallahu 'alaihi bersabda:

“Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala memperoleh kebaikan, niscaya Dia menjadikan faqih terhadap agama”

Di sini, di negeri Allah, di negerimu dan di negeri mana saja, jika engkau dapati seorang alim ahli syari'at Allah, maka pergunakanlah kesempatan. Janganlah engkau takabur dan malas. Karena ilmu itu tidak bisa diraih oleh orang-orang yang takabur, pemalas, lemah serta pemalu. Ilmu itu membutuhkan kesigapan dan kemauan yang tinggi.

Mundur dari menuntut ilmu, itu bukanlah sifat malu, tetapi suatu kelemahan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman.

“Dan Allah tidak malu dari kebenaran”

Karenanya seorang mukmin dan mukminah yang berpandangan luas, tidak akan malu dalam bab ini; bahkan ia maju, bertanya, menyelidiki dan menampakkan kemusykilan yang ia miliki, sehingga hilanglah kemusykilan tersebut.

Dari Abu Musa Al-As'ari Radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

“Perumpamaan orang yang mengingat Rabb-nya dan yang tidak mengingat-Nya adalah sebagai orang hidup dan yang mati”. [HR Bukhari, Bahjatun Nadzirin no. 1434]

C. Ihsan

1. Defenisi Ihsan

M. Sholikhin mengatakan dalam buku Filsafat dan Metafisika dalam Islam, secara harfiah ihsan adalah berbuat baik. Orang yang berbuat ihsan disebut muhsin. Sholikhin turut menafsirkan maksud hadits Jibril mengenai ihsan. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW tersebut, kata Solikhin, ihsan adalah ajaran tentang penghayatan yang pekat akan hadirnya Tuhan dalam hidup.

Penghayatan tersebut dapat dilakukan melalui penghayatan diri yang sedang menghadapi dan berada di depan hadirat-Nya untuk beribadah. Ibnu Taimiyyah menegaskan dalam al-Iman bahwa makna ihsan melebihi iman. Menurutnya, pelakunya lebih khusus daripada pelaku iman. Sebab, dalam ihsan sudah terkandung iman dan Islam.

Sementara itu, Ali Abdul Halim Mahmud menjelaskan dalam buku Pendidikan Rohani, pada dasarnya ihsan adalah inti dan esensi keimanan. Orang mukmin yang selalu beramal saleh akan mengupayakan untuk mencapai kedudukan ihsan.

[HR Bukhari, Bahjatun Nadzirin no. 1434] [al-Hajj/22: 29].

"Usaha untuk mencapai kedudukan ihsan adalah amalan yang mulia. Kalau manusia dapat mencapainya dalam kehidupan dunia berarti

dia telah memenuhi kehidupannya di dunia dengan amal yang saleh, yang bersumber dari keimanan kepada Allah dan hari akhirat," jelas Ali.

Disebutkan dalam buku Aqidah Akhlaq karya Taofik Yusmansyah, sederhananya ihsan berarti kebaikan. Al-Raghib al-Ashfani menyebut ihsan lebih tinggi dari keadilan.

Taofik menjelaskan lebih lanjut bahwa ihsan adalah hasil akhir atau implikasi dari proses keimanan dan keislaman seseorang. Dalam hal ini, ihsan lahir dari keyakinan dan ketundukan bahwa segala motivasi hanya karena Allah SWT semata.

2. Ciri-Ciri Ikhlas

Ikhlas dalam Islam adalah beribadah karena Allah ta'ala. Ada pun orang yang ikhlas memiliki ciri-ciri tersendiri. Berikut penjelasannya.

1. Tidak menunjukkan amal salih

Dalam melakukan amalan atau ibadah, seseorang yang ikhlas cenderung tidak suka menunjukkan amalan salihnya di hadapan orang lain. Ia sama sekali tidak mengharapkan pujian atau pengagungan dari orang lain agar dianggap hebat. Baginya, pujian dianggap membuat Allah tidak senang lantaran bisa menjadikannya sebagai pribadi yang sombong.

2. Menyempurnakan ibadahnya

Seseorang yang ikhlas dalam beribadah senantiasa akan menyempurnakan ibadahnya meskipun ia sedang dalam keadaan sendiri. Amalan yang dilakukan baik di depan orang lain maupun sendirian tetaplah sama. Bahkan, ia akan lebih khusyu beribadah saat sendirian. Karena dengan sendirian, ia dapat melakukan yang terbaik untuk menjemput ridha Allah Swt.

3. Selalu mehusabah diri

Orang yang tulus dan ikhlas dalam melakukan segala sesuatu cenderung suka memikirkan bagaimana caranya memperbaiki diri dan menjauhkan dirinya dari dosa. Ia menganggap bahwa orang lain jauh lebih baik dalam amal perbuatannya dibandingkan dirinya sendiri. Dari

kebaikan orang lain tersebut, ia bisa menjadikannya sebagai pelajaran untuk menjadikannya sebagai pribadi yang lebih taat kepada perintah Allah Swt.

4. Mau mendengarkan Nasihat

Karena selalu merasa dirinya tidak lebih baik dari orang lain, seseorang yang selalu berlaku ikhlas sangat senang mendengarkan nasihat orang lain, tidak peduli dari siapa nasihat tersebut diperoleh. Jenis-Jenis Ikhlas dalam Mengamalkan Ibadah.

Menurut Syekh Abdullah bin Hijazi As-Syarqawi, terdapat jenis-jenis ikhlas manusia dalam beribadah. Beliau menyebutkan jenis keikhlasan manusia dikategorikan sesuai dengan tingkatan yang bersangkutan.

Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 112

“Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih.”

Anggapan masing-masing golongan dari Ahli Kitab tidak benar, karena masuk surga tidak hanya dimonopoli oleh suatu bangsa atau suatu golongan, tetapi akan didapat oleh siapa saja yang berusaha mendapatkannya dengan ketentuan harus beriman dan beramal saleh.

Sebagai ketegasan, Allah memberikan pernyataan bahwa barang siapa beriman kepada Allah dan membuktikan imannya itu dengan amal yang ikhlas, maka dia akan memperoleh pahala.

Allah tidak akan menyia-nyiakan amal baik seorang hamba. Ayat ini juga menunjukkan bahwa iman yang tidak direalisasikan dalam amal saleh, tidak menjamin tercapainya kebahagiaan seseorang. Dalam Al-Qur'an banyak didapati kata-kata iman senantiasa diiringi dengan amal saleh:

“Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun. (an-Nisā'/4:124)”

Barang siapa mengerjakan kebajikan, dan dia beriman, maka usahanya tidak akan diingkari (disia-siakan), (al-Anbiyā'/21:94); Apabila mereka telah berserah diri kepada Allah dan beramal saleh, maka mereka tidak perlu khawatir dan bersedih. Di antara tabiat orang-orang mukmin ialah apabila mereka ditimpa sesuatu yang tidak menyenangkan, mereka akan menyelidiki sebab-sebab terjadinya dan berusaha keras untuk mengatasinya.

Kalau masih juga belum teratasi, mereka menyerahkan persoalan itu kepada kekuasaan Allah: niat mereka sedikit pun tidak melemah dan hati mereka pun menyadari bahwa untuk mengatasi semua kesulitan itu dia menyerahkan diri kepada kekuatan yang hakiki, yaitu Allah.

“Orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang mereka infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih.”

Pahala dan keberuntungan yang akan didapat oleh orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah bersyarat, yaitu: bahwa dia memberikan hartanya itu benar-benar dengan ikhlas, dan setelah itu dia tidak suka menyebut-nyebut infaknya itu dengan kata-kata yang dapat melukai perasaan orang yang menerimanya.

Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 112

Orang-orang semacam inilah yang berhak untuk memperoleh pahala di sisi Allah, dan tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan mereka tidak merasa sedih. Ini berarti, bahwa orang yang memberikan sedekah kepada seseorang, kemudian dia menyebut-nyebut sedekah dan pemberiannya itu dengan kata-kata yang menyinggung perasaan dan kehormatan orang yang menerimanya, maka orang semacam ini tidak berhak memperoleh pahala di sisi Allah.

Ini adalah ajaran yang sangat tinggi nilainya, sebab ada orang yang menyumbangkan hartanya bukan karena mengharapkan rida Allah, melainkan hanya menginginkan popularitas dan kemasyhuran serta puji-pujian dari masyarakat, disiarkannya infak itu dengan cara yang mencolok, sehingga dia dikagumi sebagai seorang dermawan. Atau ketika memberikan sedekah itu dia mengucapkan kata-kata yang tidak menyenangkan bagi orang yang menerimanya.

Pemberian semacam ini bertentangan dengan tujuan agama, karena tidak akan menimbulkan hubungan kasih sayang dan persaudaraan, melainkan menimbulkan

kebencian dan permusuhan. Sebab itu wajar jika orang semacam ini tidak akan mendapatkan pahala di sisi Allah.

Ringkasnya, menafkahkan harta di jalan Allah haruslah dengan niat yang ikhlas dan maksud yang suci. Atas niat yang ikhlas inilah Allah akan memberikan pahala, dan masyarakat akan menghargainya. Rasulullah saw bersabda:

"Semua amal itu harus disertai dengan niat. Dan setiap manusia akan mendapat balasan atas amalnya berdasarkan niatnya itu. (Riwayat Imam al-Bukhārī dari 'Umar bin al-Khaṭṭāb)"

Orang yang berinfaq dengan niat yang ikhlas, selain akan memperoleh pahala di sisi Allah, juga tidak dikhawatirkan nasib mereka, sebab mereka itu pasti akan mendapat pahala dan rida Allah.

Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 262 an-Nisā'/4:124

Mereka juga tidak akan bersedih hati, bahkan mereka akan bergembira nanti di akhirat karena mereka telah dapat berbuat kebaikan, dan kebaikan itu mendatangkan pahala bagi mereka. Sebaliknya, orang-orang yang enggan berinfaq, nanti di akhirat akan bersedih hati dan menyesal, sebab tidak akan ada lagi kesempatan bagi mereka untuk berbuat kebajikan. Mereka akan menerima azab dari Allah

3. Manfaat Ikhlas dalam Kehidupan.

Dalam penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa ikhlas berarti merupakan suatu sikap yang terpuji dan disukai oleh Allah Swt. Dari cabang keimanan lain, ikhlas merupakan salah satu maqam spiritual tertinggi yang menjadi salah satu penentu diterimanya aman atau ibadah seseorang. Dengan selalu ikhlas dalam menjalani sesuatu, ada banyak manfaat yang bisa kamu peroleh.

1. Ketenangan Batin

Rasulullah saw. pernah bersabda, “Siapa saja yang menjadikan kehidupan dunia sebagai dambaannya, Allah akan menjauhkannya dari tujuannya itu dan menjadikan kehidupannya dalam kekurangan. Kehidupan dunia tidak akan diperolehnya kecuali yang hanya telah ditetapkan baginya. Sebaliknya, siapa saja yang menjadikan akhirat sebagai niat yang melatarbelakanginya, maka Allah akan memenuhi semua urusannya dan juga menjadikan kecukupan di dalam hatinya dan dunia menghampirinya dan dunia itu adalah sesuatu yang hina (di matanya)” (HR. Ibnu Majah, dalam Az Zawa'id no. 4105).

Jika kamu terbiasa melakukan segala sesuatu dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan apa pun, hatimu juga akan jernih. Keikhlasan membuat seseorang menjadi lebih tenang. Tak ada pikiran-pikiran negatif yang menyelimuti kehidupannya.

Hati orang ikhlas selalu terfokus pada satu tujuan yang tak lain adalah ridha-Nya. Ia hanya memiliki hasrat untuk meniti jalan yang membawanya kepada ridha Allah. Tidak dipungkiri bahwa kekuatan untuk mencapai tujuan tersebut dapat menjadikannya sebagai insan yang selalu tenang, sekalipun sedang dilanda oleh musibah atau kebingungan dalam mencari jalan hidupnya. Terkait hal ini,

2. Konsisten dalam beramal

Melakukan ibadah hanya karena Allah biasanya akan menjadikan seseorang tetap istiqamah. Dalam pikirannya, ia tak perlu memamerkan

perbuatannya kepada orang lain. Jika memiliki niat pamer, seseorang cenderung tidak akan beribadah lagi apabila tidak ada yang melihat.

Alasan mengapa ia rajin beribadah adalah karena ia menyadari bahwa Allah selalu mengawasi segala sesuatu yang dilakukannya. Apabila tidak istiqamah, ia takut jika tidak bisa mendapatkan ridha-Nya.

Allah ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Surat Huud ayat 112, yang bunyinya:

“Maka tetap istiqamahlah kamu (pada jalan yang benar), sebagaimana diperintahkan kepadamu, dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan”

Mendapatkan pahala dari suatu amal, meski belum selesai atau dilakukan sekalipun

Keutamaan selalu bersikap ikhlas adalah tetap mendapatkan pahala dari suatu amalan yang kamu kerjakan. Meskipun amalan tersebut belum selesai atau belum kamu lakukan sama sekali.

Hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 100, yang berbunyi:

“Siapa saja keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Rasulullah saw. juga bersabda, di mana bunyinya adalah sebagai berikut:

“Barangsiapa sungguh-sungguh memohon mati syahid maka Allah menghantarkannya ke kedudukan orang-orang yang mati syahid sekalipun dia mati di atas kasurnya.” (HR. Muslim)

3. Mendapatkan kekuatan spiritual

Seseorang yang selalu ikhlas senantiasa akan diberikan kekuatan spiritual oleh Allah Swt. Allah juga menceritakan perihal ini dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 249.

“Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan bertemu Allah, berkata, ‘Betapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah.’ Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Orang yang beriman dan melakukan segala sesuatu atas dasar mendapatkan ridha Allah akan selalu diberi kekuatan. Ia tidak mudah lemah atas janji-janji yang dibuat oleh manusia, tidak takut karena ancaman, tidak mudah merasa takut kecuali pada Allah, dan tidak menjadi hina karena keserakahan.

4. Senantiasa mendapatkan pertolongan Allah di saat menghadapi kesulitan

Allah swt senantiasa memberikan pertolongan-Nya kepada hamba-Nya yang sedang mengalami kesulitan, terutama jika hambanya adalah seseorang yang selalu mengedepankan keikhlasan. Allah swt juga selalu mengabulkan doanya, memenuhi seruannya, dan menyingkirkan kesulitan yang menimpa dirinya.

5. Hidup aman dan tenteram

Perlu diketahui bahwa manfaat dari ikhlas tidak hanya didapatkan kelak di akhirat saja. Saat masih hidup di dunia pun, kamu juga bisa mendapatkan kebaikan, seperti hidup yang aman, nyaman, dan tenteram. Tak heran bahwa makna ikhlas dalam hidup sangatlah baik. Untuk urusan dunia, ikhlas dapat membuat seseorang dimudahkan atas segala urusannya.

Jika tidak ada keikhlasan, niscaya akan banyak kemunafikan, kehidupan menjadi kacau, dan lepas kendali. Orang-orang tidak ragu lagi untuk menzalimi orang lain lantaran sudah dikuasai oleh hawa nafsu dan semata-mata hanya memiliki tujuan untuk memperkaya diri dari segi materi saja.

Demikian pembahasan mengenai ilmu ikhlas yang berhasil Hasana.id rangkum. Semoga informasi di atas dapat bermanfaat untukmu. Tak lupa, semoga pembahasan di atas juga bisa menjadi pengingat bagimu untuk selalu melakukan kebaikan. Jangan lupa untuk selalu ikhlas dalam melakukan segala sesuatu untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Demikianlah kita dapat simpulkan pada dasarnya dalam menanggapi dan menyalenggarakan ajaran agama dalam segala kehidupan, telah kita kemukakan bahwa pegangan yang harus dimiliki seorang manusia adalah

1. Manusia mestinya memiliki agama
2. Agama yang sebetulnya hanyalah islam
3. Seorang yang beragama memiliki ciri yang dimana shalatnya diterima Allah SWT
4. Segala ketetapan dalam hidup dan moral harus berdasarkan atas Allah SWT
5. Ilmu serta Agama harus di kaitkan sedemikian rupa.

B. Saran

Bumi yang kita tempati adalah planet yang selalu berputar, ada siang dan malam. Dan roda kehidupan dunia juga tidak pernah berhenti kadang naik kadang turun, ada suka dan juga duka. Senang tak lama susah pun hanya sebentar.

Oleh karena itu agar tidak ada terombang ambing dan tetap tegar dalam menghadapi dunia setidaknya ada tiga amalan yang dapat kita jadikan pegangan dalam hidup yaitu:

1. Istiqomah
Kokoh dalam aqidah dan tidak goyah keimanannya terhadap kondisi apapun
2. Istikharah
Bebas dan bijak dalam berbicara dan berbuata namun tetap dilandasi oleh iman
3. Istighfar

Senantiasa introspeksi diri dan memohon ampunan kepada Allah SWT serta memperbanyak istighfar.

Demikian semoga tulisan ini dapat memberikan ilmu kepada pembaca agar senantiasa mendapatkan ilmu dan mendorong teman-teman untuk lebih banyak dalam membaca

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Ahmad Hatta MA. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an perkata*.
- Erwin Kusumastuti. (2014). *Khauf dalam Al-Qur'an*.
- H Bey Arifin. (n.d.). *Mengenal Tuhan*.
- H Salim bahresi. (1988). *Tafsir Ibnu Katsir*.
- Khusfatun khasanah. (2010). *Kajian terhadap ayat-ayat Al-Hazn dalam Al-Qur'an*.
- M Quraissy Shihab. (n.d.). *Tafsir Al misbah*.
- MT Al Idrus. (n.d.). *Hadis Qudsi*.
- Sabiq, S. (n.d.). *Aqidah Islam*.
- Tafsir Kemenag*. (n.d.).
- Umat, L. B. (n.d.). *Al-Qur'an nul karim*.
- Wahbah zuhaili. (1983). *Tafsir Az Munir*.
- Majalah. Assunnah. Edisi 06. okt. 2016
- Tuntunan menjadi muslim sejati. oleh sah minan zaini.
- meraih kedamaian diri oleh asraf sain. penerbit arafah. solo. jawa tengah. cetakan pertama Oktober 2003

